

Seri R - 85.001

Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Verba Transitif Dialek Osing Analisis Tagmemik

Dendy Sugono

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985**

© Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil laporan penelitian pada Penataran Linguistik, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1980, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengem-

bangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik* semula adalah naskah yang berjudul "Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik" yang disusun oleh Drs. Dendy Sugono pada Penataran Linguistik tahun 1980. Naskah ini diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala, akhirnya buku *Verba Transitif Dialek Osing Analisis Tagmemik* ini dapat diwujudkan.

Buku ini adalah perwujudan hasil pelaksanaan tugas penelitian bahasa dalam rangka Penataran Morfologi-Sintaksis Tahap Kedua yang berlangsung selama sembilan bulan, Januari sampai dengan September 1980.

Sejalan dengan pengarahannya panitia, para pengajar, dan pembimbing, laporan penelitian itu berusaha menggambarkan verba transitif dialek Osing berdasarkan data yang dapat diperoleh. Di dalam pelaksanaan penelitian ini telah dimanfaatkan pengetahuan dan pengalaman—terutama analisis tagmemik yang diperoleh selama Penataran Morfologi-Sintaksis Tahap Pertama yang berlangsung selama dua bulan—10 September sampai dengan 8 November 1979 di Tugu, Bogor.

Laporan penelitian ini menerapkan teori tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike dalam bukunya *Grammatical Analysis* sebagai dasar analisis. Oleh karena teori tagmemik masih baru bagi saya, tentu di dalam laporan penelitian ini terdapat kekurangan baik analisis maupun teknik penyajiannya. Sehubungan dengan itu, tanggapan dan saran atas penyempurnaan laporan penelitian ini saya terima dengan senang hati.

Mudah-mudahan laporan penelitian *Verba Transitif Dialek Osing* ini bermanfaat dalam usaha pengumpulan informasi kebahasaan dan dapat menambah kepustakaan linguistik di Indonesia.

Jakarta, September 1985

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam pelaksanaan penelitian "Verba Transitif Dialek Osing" telah diperoleh dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberi kesempatan saya mengikuti program Penataran Morfologi - Sintaksis.

Drs. S. Effendi, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberi dorongan dan bantuan serta izin mengikuti program Penataran Morfologi - Sintaksis.

Drs. M. Sayid, Pemimpin Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang telah menyediakan dana penelitian ini.

Dr. W.A.L. Stockhof, Co-Manager, II DEP Jakarta, yang telah menyediakan dana penelitian ini serta memberi pengarahan dan bimbingan selama penataran.

Djoko Kentjono, M.A., selaku pembimbing penelitian ini, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan hingga laporan penelitian terwujud.

E. Travis, M.A., pengajar pada Penataran Morfologi-Sintaksis, yang telah memperkenalkan teori tagmemik dan telah memberi bimbingan analisis tagmemik penelitian ini.

Prof. Dr. J.C. Anceaux, Dr. H. Steinhauer, dan para pengajar Penataran Morfologi-Sintaksis yang lain yang telah memberi pengetahuan dan latihan-latihan intensif selama penataran.

Dra. Sri Sukezi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1979/1980, dan Dr. P.W.J. Nababan, Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1980/1981.

Sdr. B. Suhardi, S.S., M.A., Ketua Panitia Penataran Morfologi-Sintaksis, dan Sdr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Sekretaris Panitia Penataran Morfologi-Sintaksis, yang telah memberi pengarahan sejak penataran tahap pertama.

Sdr. Sapi'an, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banyuwangi, dan Sdr. Guntur, Ketua Dewan Kebudayaan Blambangan, yang telah memberi izin saya menggunakan informan.

Sdr. Hasnan Singodimayan, guru Sekolah Pendidikan Guru Banyuwangi, Sdr. Mohammad Hafit Sutikno, Karyawan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, para informan yang telah memberi informasi dan data penelitian ini.

Kawan - kawan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi dorongan dan semangat selama saya mengikuti penataran.

Ibunda tercinta, Ny. Musiatun Djamari yang telah membesarkan dan membekali saya ilmu pengetahuan dan istri saya, Ny. Erwin Kusumawati S. serta anak saya Virta F.S. dan Rennel I.S. yang telah mendampingi dan memberi kesempatan saya mengerjakan penelitian ini.

Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf (1984/1985) yang telah menerbitkan laporan penelitian ini.

Akhirnya, saya berdoa semoga Allah Subhanahu Wataala menerima amal baik semua pihak yang telah memungkinkan laporan penelitian ini hadir di-tengah-tengah kita.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
1. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup, Istilah, dan Ejaan	3
1.3.1 Ruang Lingkup	3
1.3.2 Istilah dan Ejaan	4
1.4 Sumber Data	6
1.5 Pengumpulan Data	7
2. Kerangka Teori	
2.1 Prinsip-prinsip Umum	9
2.2 Batasan Klausa, Frase, dan Kata	15
2.2.1 Klausa	15
2.2.2 Frase	17
2.2.3 Kata	18
2.3 Analisis	21
2.3.1 Analisis Tataran Klausa dan Frase	21
2.3.2 Analisis Tataran Kata	30

3. Akar Klausa Transitif dan Frase Verba Transitif	
3.1 Akar Kalusa Transitif	31
3.1.1 Akar Klausa	31
3.1.2 Akar Klausa Transitif	35
3.2 Frase Verba Transitif	44
4. Verba Transitif	
4.0 Prefiks Nasal	48
4.1 Batasan Verba Transitif	50
4.2 Macam Verba Transitif	53
4.2.1 Verba Transitif Indikatif	53
4.2.2 Verba Transitif Imperatif	55
4.3 Tipe-tipe Verba Transitif	56
4.4 Rumus-rumus Verba Transitif	57
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

a. Singkatan

Adv= adverbia (*adverb*)

Ad= adjung (*adjunct*)

Akr= akar (*root*)

AkrAdj₁ = akar adjektiva₁ (pemberian label angka Arab--1 atau 2-- untuk keperluan pembedaan djektiva yang satu dengan adjektiva yang lain yang mempunyai perilaku lain dalam pembicaraan verba transitif dialek Osing).

AkrAdj₂= akar adjektiva₂

AkrKI= akar klausa (*clause root*)

AkrDI= akar klausa dwiintransitif (*bi-intransitive clause root*)

AkrDEq= akar klausa dwiequatif (*bi-equative clause root*)

AkrKIDT= akar klausa dwitransitif (*bitransitive clause root*)

AkrKII= akar klausa dwitransitif (*bitransitive clause root*)

AkrKleq= akar klausa equatif (*equative clause root*)

AkrN₁ = akar nomina₁ (pemberian label angka Arab untuk keperluan pembedaan dengan akar nomina yang lain yang mempunyai perilaku lain).

AkrTDekAkt= akar klausa transitif deklaratif aktif

AkrTDekPas= akar klausa transitif deklaratif pasif

AkrTDekRes= akar klausa transitif deklaratif resiprokal

AkrKITImpAkt= akar klausa transitif imperatif aktif

AkrKITImpPas= akar klausa transitif imperatif pasif

AkrKtKead= akar kata keadaan

AkrVI= akar verba intransitif (*intransitive verb root*)

AkrVT= akar verba transitif (*transitive verb root*)

- N₁**= nomina₁
n= jumlah
P= predikat (*predicate*)
Part= partikel (*particle*)
Pe= pelaku (*actor*)
Pemt= pembentuk transitif
PenAkt= penanda aktif (*active marker*)
PenAsp= penanda aspek (*aspect marker*)
Pend= penderita (*undergoer*)
Pengh= penghubung (*conjunction*)
Pengi= pengingkaran (*negative*)
Pengk= pengkhususan (*specificity*)
PenImp= penanda imperatif (*imperative marker*)
PenImpAsp= penanda imperatif aspek
PenImpT= penanda imperatif transitif
Per= perintah (*command*)
Pred= predikasi (*predication*)
Pro= pronomina (*pronoun*)
Prokl= proklitik (*proclitics*)
ProPenj= pronomina penunjuk
Propers= pronomina persona (*person pronoun*)
Pro3t= pronomina persona ketiga tunggal
R= reduplikasi (*reduplication*)
RAkrVT= reduplikasi akar verba transitif
Res= resiprokal (*reciprocal*)
RN= reduplikasi nomina
S= subjek (*subject*)
Sk= skop (*scope*)
Ss= sifat subjek (*character of subject*)
Sta= statemen (*statement*)
T= transitif (*transitive*)
TakWj= takwajib (*optional*)

V= verba (*verb*)

VT= verba transitif (*transitive verb*)

VTimpAkt= verba transitif imperatif aktif

VTimpPas= verba transitif imperatif pasif

VTIndAkt= verba transitif indikatif aktif

VTIndPas= verba transitif indikatif pasif

VTIndRes= verba transitif indikatif resiprokal

Wj= wajib (*obligatory*)

b. Lambang

+ = wajib (*obligatory*)

+ = takwajib (*optional*)

$\pm / -$ = takwajib dalam kondisi khusus, yang lain wajib tidak hadir

< > = kelas morfem

#> = kohesi memerintah

># = kohesi diperintah

~ = varian

——— = awal suatu tuturan

———— # = akhir suatu tuturan

ϕ = zero

c. Catatan:

Angka Arab diapit kurung adalah nomor urutan data yang diambil sebagai contoh—seperti (1), (2), dan (3).



Akt= aktif
 Apos= apositif (*appositive*)
 Asp= aspek
 Car= cara (*manner*)
 DI= dwiintransitif (*bi-intransitive*)
 Dek= deklaratif (*declarative*)
 DEq= dwiequatif (*bi-equative*)
 DT= dwitransitif (*bitransitive*)
 Enkl= enklitik (*enclitics*)
 Eq= equatif (*equative*)
 F= frase (*phrase*)
 FAdj= frase adjektif (*adjective phrase*)
 FAdv= frase adverbial (*adverb phrase*)
 FN= frase nomina (*noun phrase*)
 FV= frase verba (*verb phrase*)
 FVTImpAkt= frase verba transitif imperatif aktif
 FVTImpPas= frase verba transitif imperatif pasif
 FVTIndAkt= frase verba transitif indikatif aktif
 FVTIndPas= frase verba transitif indikatif pasif
 FVTIndRes= frase verba transitif indikatif resiprokal
 HK= hiperkelas (*hyperclass*)
 I= intransitif (*intransitive*)
 Imp= imperatif (*imperative*)
 Ind= indikatif (*indicative*)
 Int= inti (*nucleus*)
 It= item
 Kl= klausa (*clause*)
 Ko= komplemen (*complement*)
 KtBil= kata bilangan (*numeral*)
 Kual= kualitas (*quality*)
 Kuan= kuantitas (*quantity*)
 Lok= lokasi (*location*)
 LInt= luar inti (*margin*)
 Mod= modalitas (*mode*)
 N= nomina (*noun*)

1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang dan Masalah

1. 1. 1 Latar Belakang

Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara. Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai (a) fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa daerah, (b) penentuan ciri-ciri bahasa-bahasa daerah baku, (c) pembakuan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tertentu, (d) pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan.

Bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dan pembakuan bahasa nasional. Semakin meningkatnya penyebarluasan pemakaian bahasa nasional ke berbagai pelosok tanah air menimbulkan saling berpengaruh antara bahasa daerah — yang jumlahnya amat basar—dan bahasa nasional (Halim, 1976:21-22). Dalam konteks kebudayaan daerah, bahasa nasional dipengaruhi oleh bahasa daerah. Sebaliknya, dalam konteks kebudayaan modern bahasa daerah dipengaruhi bahasa nasional.

Dalam usaha pengembangan dan pembakuan bahasa nasional, data bahasa-bahasa daerah tertentu yang memberikan sumbangan terhadap bahasa nasional amat diperlukan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian yang cukup luas dan jumlah pemakai yang cukup besar. Penelitian tentang bahasa Jawa sudah banyak dilakukan orang, baik oleh tenaga ahli di dalam negeri maupun tenaga ahli dari luar negeri. Dialek-dialeknyapun

sudah mulai diteliti. Dialek Osing merupakan salah satu dialek bahasa Jawa yang hidup dan dipakai sebagai alat perhubungan oleh sebagian warga masyarakat Banyuwangi. Penelitian struktur dialek ini pernah dilakukan oleh Koentamadi pada tahun 1972. Laporan penelitiannya dalam bidang fonologi berbentuk kertas kerja yang dibawakan dalam Seminar Bahasa Daerah pada tahun 1974 di Tugu, Bogor. Kemudian, pada tahun 1978 dilakukan penelitian struktur dialek Osing oleh Sudjito dan kawan-kawan. Naskah laporan penelitiannya yang berjudul "Struktur Dialek Banyuwangi" mendeskripsikan secara kasar latar belakang sosial budaya yang mencakup wilayah pemakaian, jumlah pemakai, kedudukan dan fungsi, tradisi sastra, dan ragam dialek Osing. Deskripsi struktur dimulai dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam deskripsi morfologi dimulai dengan penyajian korpus data, kemudian diikuti hasil analisis. Ada tiga macam proses pembentukan kata, yaitu: pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Dalam pembicaraan proses morfologi dibicarakan asimilasi, pehuluan, dissimilasi, penambahan fonem, dan sandi. Sesudah itu, dibicarakan fungsi dan nosi imbuhan, ulangan, dan majemuk. Di dalam pembicaraan fungsi dan nosi imbuhan, fungsi disebutkan antara lain membentuk verba, juga disinggung verba aktif dan verba pasif, tetapi tidak disinggung masalah ketransitifan. Dialek Osing tampaknya makin menarik perhatian para peneliti bahasa, seperti terlihat pada tahun 1979 telah dilakukan penelitian geografi dialek Osing oleh Soetoko dan kawan-kawan. Naskah laporan penelitiannya yang berjudul "Geografi Dialek Banyuwangi", pada bab 2 memuat keadaan umum seperti letak geografis, luas wilayah, penduduk, mata pencaharian, dan agama serta keadaan kebahasaan yang mencakup terbentuknya dialek Banyuwangi dan wilayah pakai dialek Banyuwangi. Bab 3 memuat peta unsur dialek Banyuwangi. Bab 4 mendeskripsikan dialek Banyuwangi yang mencakup keragaman dialek ditinjau dari segi kosakata dan fonologi serta morfologi, persebaran keragaman dialek yang ditinjau dari segi kosakata dan fonologi serta morfologi, daerah pusat persebaran, peralihan, dan kunaan, serta sebelum kesimpulan diuraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dialek Osing.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu ternyata tidak menyinggung masalah ketransitifan. Oleh sebab itu, penelitian verba transitif dialek Osing ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu.

Masalah ketransitifan merupakan masalah yang amat penting dalam analisis gramatika suatu bahasa (Pike dan Pike, 1977:41). Oleh karena itu, hasil penelitian verba transitif dialek Osing ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam usaha penyediaan informasi tentang struktur dialek

Osing khususnya dan bahasa Jawa pada umumnya.

1. 1. 2 Masalah

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, ada masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini, yaitu deskripsi verba transitif dialek Osing yang antara lain berisi jawaban atas pertanyaan berikut.

- a. Bagaimanakah konstruksi verba transitif dalam frase verba dan dalam akar klausa ?
- b. Bagaimanakah kaidah-kaidah verba transitif jika dirumuskan secara tag-memik ?
- c. Adakah tipe-tipe tertentu dalam verba transitif ?

1. 2 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan uraian penelitian verba transitif dialek Osing ini ialah mengumpulkan dan mengolah data verba transitif dialek Osing untuk keperluan pengembangan dan pendokumentasian dialek Osing khususnya dalam rangka pengembangan bahasa.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai hal-hal berikut:

- 1) akar klausa transitif;
- 2) frase verba transitif;
- 3) verba transitif yang meliputi :
 - a) verba transitif indikatif,
 - b) verba transitif imperatif.

1. 3 Ruang Lingkup, Istilah, dan Ejaan

1. 3. 1 Ruang Lingkup

Ketransitifan merupakan ciri kohesi antarunsur dalam akar klausa. Akar klausa berfungsi sebagai inti dari klausa—sama halnya akar kata merupakan inti dari kata. Kohesi ketransitifan menguasai jumlah dan jenis unsur dalam akar klausa (Pike dan Pike, 1977:41). Oleh sebab itu, berbicara tentang verba transitif tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam akar klausa. Itulah sebabnya, penelitian ini memilih akar klausa sebagai permulaan analisis.

Menurut ciri-ciri kontras di dalamnya, akar klausa dapat dibedakan menjadi akar klausa bebas (*independent clause*) dan akar klausa terikat (*dependent clause*). Di dalam akar klausa bebas terdapat akar klausa dwitransitif

(*bi-intransitive*), akar klausa intransitif (*intransitive*), akar klausa dwiekuatif (*bi-equative*), dan akar klausa equatif (*equative*). Setelah dilakukan klasifikasi (*biequative*), dan akar klausa equatif (*equative*). Setelah dilakukan klasifikasi ketransitifan dalam akar klausa, lalu dilakukan klasifikasi verba ke dalam kelas ketransitifan. Sesuai fungsinya dalam akar klausa, verba diklasifikasikan ke dalam enam jenis ketransitifan, yaitu: verba dwitransitif, verba transitif, verba dwiintransitif, verba intransitif, verba dwiekuatif, dan verba equatif. Semua, itu dilakukan oleh Pike dan Pike (1977:41-43) terhadap bahasa Inggris. Jadi, verba transitif (bahasa Inggris) adalah verba yang berfungsi sebagai pengisi slot predikat akar klausa transitif.

Ruang lingkup penelitian verba transitif dialek Osing ini mengambil kerangka seperti yang dilakukan oleh Pike dan Pike tersebut. Pertama melihat ketransitifan dalam akar klausa dialek Osing. Dari jenis-jenis akar klausa, kemudian diambil akar klausa transitif sebagai analisis lanjutan. Menurut ciri-ciri kontras di dalamnya, akar klausa transitif dapat dibedakan menjadi akar klausa transitif deklaratif, akar klausa transitif interogatif, akar klausa transitif imperatif, akar klausa transitif pengharapan, dan sebagainya. Dari jenis-jenis akar klausa transitif tersebut, dipilih akar klausa yang memperlihatkan ciri kontras verba pengisi slot predikatnya. Jika terdapat persamaan verba transitif pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif dengan verba transitif pengisi slot predikat akar klausa transitif interogatif atau akar klausa transitif pengharapan, maka hanya satu dari ketiga jenis akar klausa itu yang dianalisis. Pada tataran frase, unsur lain seperti frase nomina, frase adjektiva, frase adverbial, dan frase preposisi tidak termasuk jangkauan analisis penelitian ini. Jadi, pada tataran frase hanya frase yang menurunkan verba transitif saja yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu frase verba yang merupakan pengisi slot predikat akar klausa transitif. Analisis tataran kata merupakan inti analisis penelitian ini, yaitu analisis verba slot inti frase verbal;ansitif - yang menghasilkan konstruksi-konstruksi verba transitif.

1. 3. 2 Istilah dan Ejaan

a. Istilah

Seerti diketahui, analisis tagmemik banyak menggunakan istilah dan lambang. Istilah-istilah yang dipakai sering disingkat di dalam rumus-rumus, seperti: *noun* 'kata benda' disingkat N, *verb* 'kata kerja' disingkat V, *Adjective* 'kata sifat' disingkat Adj, *subject* 'subjek' disingkat S, *predicate* 'predikat' disingkat P, dan *adjunct* 'keterangan' disingkat Ad. Istilah semacam itu di dalam laporan penelitian ini tidak diganti dengan istilah bahasa Indonesia — kata benda, kata kerja, kata sifat, dan seterusnya — tetapi istilah-

istilah semacam itu tetap dipakai hanya disesuaikan dengan sistem bahasa Indonesia—misalnya ejaan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan bentuk singkatnya dalam rumus-rumus supaya tetap mendekati sistem yang sudah berlaku, seperti *noun* menjadi *nomina* bentuk singkatnya tetap N, *verb* menjadi *verba* bentuk singkatnya tetap V, *adjective* menjadi *adjektiva* bentuk singkatnya Adj, *subject* menjadi *subjek* bentuk singkatnya S, *predicate* menjadi *predikat* bentuk singkatnya P, *adjunct* menjadi *adjung* bentuk singkatnya Adj. Akan tetapi, istilah seperti : *nucleous*, *margin*, *obligatory*, *optional*, *active*, *marker*, *transitivizer*, dan *root* menjadi: inti, luar inti, wajib, tak wajib, penanda aktif, pembentuk transitif, dan akar kata (lihat daftar singkatan dan lambang). Sebagai acuan dipakai "Kamus Istilah Linguistik" yang ditulis oleh Harimurti Kridalaksana (1976).

b. Ejaan.

Data yang dipakai sebagai contoh dalam laporan penelitian ini ditulis menurut ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan, dengan catatan hal-hal khusus sebagai berikut.

1) Huruf *i* dan *u*

- a) Huruf *i* pada posisi akhir suatu tuturan realisasinya [ai].

Contoh:

iki [ikai] 'ini'
isun tangi jam rolas bengi [isUn tangi jam rolas banjai]
 'saya bangun pukul dua belas malam'

- b) Huruf *u* pada posisi akhir suatu tuturan realisasinya [au].

Contoh:

iku [ikau] 'itu'
Lila tuku buku [lila tuku bukau] 'Lila membeli buku'

2) Huruf *e*, *a*, dan *o*

- a) Huruf *e* pada posisi akhir suatu tuturan realisasinya [e?].

Contoh:

ipe [ipe?] 'ipar'
emak nggawe gule [emak .ggawe gule?] 'ibu membuat gulai'

- b) Huruf *a* pada posisi akhir suatu tuturan realisasinya [ɔ?].

Contoh:

lara [lɔɔ?] 'sakit'
 tali pancing iku dawa [tali pancing iku dɔɔ?]

'tali pancing itu panjang'

c) Huruf *o* pada posisi akhir suatu tuturan realisasi [U?].

Contoh:

ijo [ijU?] 'hijau'

Diyah tuku soto / *diyah tuku sotU?* / 'Diyah membeli soto'

3) Huruf *b*, *d*, *dh*, *i*, *g*, *m*, *n*, *ng*, *l*, *r*, dan *w* bila diikuti oleh huruf *a* [a] atau *e* [E] dalam realisasinya terjadi palatalisasi.

Contoh:

kabeh [kab^yEh] 'semua'

udan [ud^yan] 'hujan'

dhewek [d^yEwEk] 'sendiri'

kejen [kəj^yEn] 'mata bajak'

degan [dag^yan] 'kelapa muda'

umah [um^yah] 'rumah'

menang [mən^yan] 'menang'

kebengen [kəbən^yEn] 'kemalaman'

ilang [i^yan] 'hilang'

urang [ur^yan] 'udang'

tuwek [tuw^yEk] 'tua'.

(Sudjito dkk., 1978:100–104).

1. 4 Sumber Data

Dialek Osing masih sangat terbatas dengan tradisi tulisan. Baru dalam sepuluh tahun terakhir ini terlihat ada tulisan, seperti yang terdapat dalam majalah *Mekar Sari* dan kumpulan puisi yang dikumpulkan oleh Hasnan Singodimayan —behur diterbitkan. Oleh karena itu, data utama penelitian ini diperoleh melalui informan. Penelitian ini adalah penelitian struktur bahasa yang mendeskripsikan verba transitif dialek Osing. Sehubungan dengan itu, ragam atau variasi dialek dalam penelitian ini tidak diperhitungkan—variasi dialek Osing hanya ditandai oleh kosakata dan fonologi saja (Sudjito dkk., 1978:43). Atas dasar pertimbangan tersebut juga terbatasnya dana dan waktu yang tersedia, penelitian ini mengambil informan yang bertempat tinggal di Banyuwangi kota. Berdasarkan pertimbangan, seperti orang yang lahir di

Banyuwangi, penutur dialek Osing (kedua orang tuanya penutur dialek Osing), di rumah menggunakan dialek Osing sebagai alat komunikasi antar-anggota keluarga, lancar berbahasa Indonesia, umur tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, dipilihlah tiga orang informan utama, yaitu : (a) Mohammad Hafid Sutikno (43 tahun), karyawan Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Banyuwangi, (b) Hasnan Singodimayan (45 tahun), guru pada Sekolah Pendidikan Guru Negeri Banyuwangi, dan (c) Soeroso (36 tahun), karyawan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Di samping data utama tersebut, telah diperoleh pula data tambahan, yaitu masalah di luar keperluan analisis verba transitif seperti latar belakang sosial budaya dialek Osing, dari Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banyuwangi dan Ketua Dewan Kebudayaan Banyuwangi.

1.5 Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian struktur bahasa yang memberikan gambaran yang lengkap dan sah mengenai verba transitif dialek Osing. Oleh karena itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik elisitasi dengan menggunakan instrumen penelitian. Penyusunan instrumen penelitian berdasarkan buku *Field Linguistics : A Guide to Linguistic Field Work* yang ditulis oleh William J. Samarin dan buku *Language Data* yang ditulis oleh David Thomas serta buku *Language Learner's Field Guide* (editor) Alan Healey. Instrumen penelitian terdiri dari empat bagian, yaitu instrumen I untuk memperoleh data mengenai klausa secara umum, instrumen II untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk verba transitif dalam berbagai jenis akar klausa, instrumen III untuk memperoleh data mengenai berbagai pola bentukan verba transitif dan gejala morfo-fonemik, dan instrumen IV untuk memperoleh gejala linguistik umum secara bebas.

Pengumpulan data dilakukan melalui cara-cara berikut.

- a. Pancangan terjemahan balik dilakukan dengan menyajikan kalimat, klausa, frase, dan kata dalam bahasa Indonesia – bahasa komunikasi –, informan diminta menerjemahkan ke dalam dialek Osing – bahasa target.
- b. Pancangan paradigmatis dilakukan dengan menyediakan deretan morfologis, informan diminta mengisi tempat kosong yang disediakan dalam dialek Osing sesuai dengan model yang disediakan.
- c. Pancangan korektif dilakukan bila diperlukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh. Misalnya: bentuk (*emak*) *ngiseni* (*gentong*) ' (ibu)

mengisi (*gentong*)' dan (*udute*) *gawanen* '(rokoknya) bawalah', perlu dicek lagi kepada informan apakah tidak ada kemungkinan dikatakan (*emak*) *ngisii* (*gentong*) dan (*udute*) *gawaen*.

- d. Pancingan bebas dilakukan untuk mendapatkan gejala umum melalui cerita tentang cerita rakyat yang diketahui informan.
- e. Pengecekan data dilakukan setelah semua data diperoleh untuk memeriksa kebenaran data; dalam hal ini digunakan informan lain, yaitu Asmu'i (31 tahun) guru sekolah dasar Banyuwangi.

Melalui cara-cara tersebut telah diperoleh 600 buah data, dengan perincian sebagai berikut: (a) kalimat/klausa umum dari instrumen I diperoleh 150 kalimat/klausa, (b) klausa transitif dari instrumen II diperoleh 225 buah, (c) kata-kata lepas dari instrumen III diperoleh 150 buah verba, dan (d) data umum dari instrumen IV diperoleh 75 kalimat.

2. KERANGKA TEORI

Teori yang diterapkan dalam penelitian verba transitif dialek Osing ini ialah teori tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike dalam bukunya *Grammatical Analysis* dan sebagai pelengkap digunakan buku *Introduction to Tagmemic Analysis* yang ditulis oleh Walter A. Cook S.J. serta buku *An Introduction to Morphology and Syntax* yang ditulis oleh Benjamin Elson dan Velma Pickett dan buku *Beginning Morphology-Syntax* yang ditulis oleh Benjamin Elson dan Velma Pickett yang diterjemahkan oleh Djoko Kentjono edisi penataran.

Berikut prinsip-prinsip teori tagmemik yang relevan dengan penelitian ini.

2. 1 Prinsip-prinsip Umum

a. Tataran-tataran Hirarki Gramatika

Bahasa dapat dideskripsikan dalam tiga tataran hirarki, yaitu: hirarki referensi, hirarki fonologi, dan hirarki gramatika. Tataran hirarki gramatika suatu bahasa dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah adalah sebagai berikut:

- 1) percakapan (*conversation*),
- 2) dialog minimum (*exchange*),
- 3) monolog,
- 4) paragraf atau gugus kalimat (*sentence cluster*),
- 5) kalimat,
- 6) klausa (*clause*),
- 7) frase (*phrase*),
- 8) kata,
- 9) gugus morfem (*morpheme cluster*), dan
- 10) morfem.

Oleh karena struktur tersebut bersifat hirarki, tiap unit dalam satu tataran hirarki-kecuali morfem-dapat dipecah ke dalam bagian-bagian mayor yang disebut unsur langsung (*immediate constituents*) (Pike dan Pike, 1977 : 21).

b. Konstruksi

Tiap unit dalam satu tataran hirarki yang mempunyai dua atau lebih unsur langsung – bukan morfem – dan unit itu merupakan unsur pengisi slot gramatika tunggal disebut konstruksi. Gugus morfem merupakan konstruksi pada tataran yang paling bawah. Misalnya: *nggawa* 'membawa' terdiri dari dua unsur langsung (*N-* dan *gawa* 'bawa') dan merupakan unsur langsung dari *wis nggawa* 'sudah membawa'. Oleh karena itu, *nggawa* dapat dikatakan sebuah konstruksi. Demikian halnya *wis nggawa* merupakan sebuah konstruksi karena *wis nggawa* merupakan unsur langsung dari (1) *Dillah wis nggawa pacul* ('Dillah' 'sudah' 'membawa' 'cangkul') 'Dillah sudah membawa cangkul'. Dengan kata lain, konstruksi adalah serangkaian tagmen yang merupakan pengisi slot gramatika tunggal. Relasi antarunsur dalam konstruksi, seperti *wis* dan *nggawa* bersifat horisontal atau sintakmatik. Dua unsur yang dapat disubstitusi satu dengan yang lain dalam sebuah konstruksi, relasi kedua unsur itu bersifat vertikal atau paradigmatik. Misalnya: relasi antara *wis* dan *mage* 'sedang' yang dapat bersubstitusi dalam konstruksi tersebut (*mage nggawa* 'sedang membawa') atau relasi antara *nggawa* dan *nggawe* 'membuat' yang dapat bersubstitusi dalam konstruksi tersebut (*wis nggawe* 'sudah membuat') bersifat vertikal atau paradigmatik (Pike dan Pike, 1977 : 26).

c. Hubungan antara Inti dan Luar Inti

Setiap unsur langsung dari satu unit pada tataran hirarki merupakan inti atau luar inti. Suatu unsur langsung merupakan inti atau luar inti dapat dilihat dari ciri-ciri berikut (Pike dan Pike, 1977 : 26-27).

- 1) Inti lebih bebas (mengisi peran inti dalam tataran yang lebih tinggi), seperti unsur *nggawa* merupakan inti dari *wis nggawa*, (dapat mengisi peran inti pada akar klausa (1a) *Dillah nggawa pacul* (.Dillah 'membawa' 'cangkul') 'Dillah membawa cangkul', unsur *wis* atau *mage* tidak dapat mengisi peran inti dalam akar klausa tersebut (**Dillah wis pacul* atau **Dillah mage pacul*).

- 2) Inti biasanya dapat mewakili seluruh satuan yang mengandung inti itu, seperti unsur *nggawa* — yang merupakan inti dari konstruksi *wis nggawa* tersebut — dapat mewakili konstruksinya sebagai pengisi slot predikat dalam akar klausa (1a) *Dillah nggawa pacul*. Biasanya inti dapat mengidentifikasi konstruksi, seperti *nggawa* yang merupakan verba, frase *wis nggawa* diidentifikasi sebagai frase verba: *lare loro iku* ('anak' 'dua' 'itu') 'dua anak itu' dapat diidentifikasi sebagai frase nomina karena *lare* sebagai nomina yang menjadi inti konstruksi tersebut.
- 3) Inti lebih sering masuk ke dalam kelas besar, luar inti sering masuk ke dalam kelas lebih kecil.
Misalnya: *nggawa* dan *lare* dapat diperluas, sedangkan *wis*, *mage*, *loro*, dan *iku* kecil kemungkinan diperluas.
- 4) Inti terdapat dalam lebih banyak macam slot gramatika daripada luar inti, seperti (2) *lare loro iku mangan gendhang* ('anak' 'dua' 'itu' 'makan' 'pisang') 'dua anak itu makan pisang', *lare* sebagai pengisi slot subjek-pelaku, sedangkan dalam (3) *emak isun nyethuti lare loro iku* ('ibu' 'saya' 'mencubiti' 'anak' 'dua' 'itu') 'ibu saya mencubiti dua anak itu', *lare* sebagai pengisi slot adjung-penderita.
- 5) Inti mempunyai peran semantik yang lebih pusat (menurut penganalisis), seperti *nggawa* atau *lare* mempunyai peran semantik lebih pusat daripada *wis*, *mage*, atau *loro*, dan *iku*.

d. Empat Macam Hubungan Antarunsur

Empat macam hubungan antarunsur meliputi: hubungan bawahan (*subordination*), hubungan string, hubungan koordinasi, dan hubungan perangkai sumbu (*relater-related*).

- 1) Hubungan bawahan antara luar inti dan inti; pada tataran kata hubungan antara afiks dan akar kata seperti *N-*dan *gawa*, atau antara luar inti dan inti pada tataran frase, seperti *wis* dan *gawa*; dan luar inti dan inti pada tataran klausa, seperti antara *sore* 'kemarin' luar inti sebagai waktu dengan *Dillah nggawa pacul* 'Dillah membawa cangkul' inti sebagai statemen dalam klausa (1c) *sore Dillah nggawa pacul* 'kemarin Dillah membawa cangkul'.
- 2) Hubungan unsur string di dalam inti atau luar inti, hubungan rata, seperti hubungan antara *Dillah*, *nggawa*, dan *pacul* merupakan hubungan string; atau antara *loro*, *solong* 'duhu', dan *iku* dalam *lare loro kang solong iku* ('anak' 'dua' 'yang' 'duhu' 'itu') 'dua anak yang duhu itu' merupakan hubungan string.

- 2) Hubungan koordinasi dalam inti atau dalam luar inti, hubungan sederajat, seperti antara *isun* 'saya' dan *bapak* 'ayah' dalam (4) *isun ambi bapak nguber maling* ('saya' 'dan' 'ayah' 'mengejar' 'pencuri') 'saya dan ayah mengejar pencuri', hubungan itu dengan *link (ambi)* pada tataran frase; pada tataran kalimat hubungan antara *isun mancing* ('saya' 'memancing') 'saya memancing' dan *bapak nyala* ('ayah' 'menjala') 'ayah menjala' dalam (5) *isun mancing, bapak njala* 'saya memancing sedang ayah menjala'.
- 4) Hubungan perangkai sumbu; bila terdapat dua unsur yang wajib duaduanya, seperti *nong Banyuwangi* ('di' 'Banyuwangi') dalam akar klausa (6) *Sutikno manggon nong Banyuwangi* ('Sutikno' 'bertempat tinggal' 'di' 'Banyuwangi') 'Sutikno bertempat tinggal di Banyuwangi'. Unsur *nong* dan *Banyuwangi* sama-sama wajib, hubungan keduanya disebut perangkai sumbu (Pike dan Pike, 1977 : 28 - 30).

e. Tagmen

1) Tagmem dengan Empat Ciri

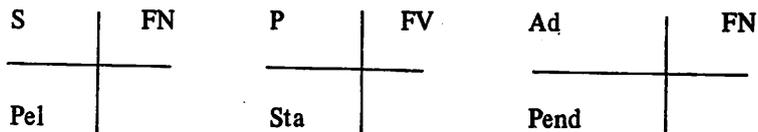
Empat ciri tagmen adalah slot, peran (*role*), kelas (*classes*), dan kohesi (*cohesion*). Sebuah unsur suatu konstruksi yang diperikan ke dalam empat ciri tersebut dinamakan tagmem. Dalam analisis, teknik pemerian sebuah unsur ke dalam empat ciri tersebut adalah sebagai berikut (Pike dan Pike, 1977 : 35).

Slot	Kelas
Peran	Kohesi

Contoh :

a) Tataran akar klausa

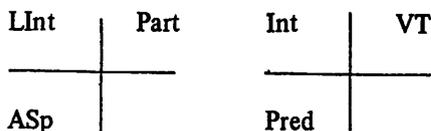
(1) <i>Dillah</i> 'Dillah	<i>Wis nggawa</i> sudah membawa	<i>Pacul</i> cangkul
(1a) <i>Dillah</i> 'Dillah	<i>nggawa</i> membawa	<i>pacul</i> cangkul'
(3) <i>emak isun</i> 'ibu saya	<i>nyethuti</i> mencubiti	<i>lare loro iku</i> dua anak itu'



Ketiga akar klausa tersebut (1, 1a, dan 3) berada dalam sebuah konstruksi yang terdiri dari tiga tagmem, yaitu : (a) subjek dengan peran sebagai pelaku yang diisi oleh kelas frase nomina dengan kohesi kosong, (b) predikat dengan peran sebagai statemen yang diisi oleh kelas frase verba dengan kohesi transitif, dan (c) adjung dengan peran sebagai penderita yang diisi oleh kelas frase nomina dengan kohesi kosong.

b) Tataran frase

- | | | |
|------|------------|--------------------------------|
| (1) | <i>wis</i> | <i>nggawa</i>
'membawa' |
| (1a) | | <i>nggawa</i> |
| (3) | | <i>nyethuti</i>
'mencubiti' |



Frase verba terdiri dari dua tagmem, yaitu : (a) luar inti dengan peran sebagai aspek yang diisi oleh partikel dengan kohesi kosong dan (b) inti dengan peran sebagai predikasi yang diisi oleh verba transitif dengan kohesi kosong.

c) Tataran kata

- | | | |
|-----|------------|--------------------------|
| (1) | <i>ng-</i> | <i>gawa</i>
'bawa' |
| (3) | <i>ny-</i> | <i>cethut</i>
'cubit' |

LInt	<N->	Int	AkrVT
PenAkt		Pred	

Verba transitif terdiri dari dua tagmem, yaitu: luar inti dengan peran penanda aktif yang diisi oleh prefiks nasal dengan kohesi kosong dan (b) inti dengan peran sebagai predikasi yang diisi oleh akar verbal transitif dengan kohesi kosong.

2) Sifat Kehadiran Tagmem

Bila satu tagmem selalu hadir dalam setiap realisasi konstruksinya, tagmem itu dikatakan wajib (*obligatory*), dalam analisis ditandai plus (+). Sebaliknya, bila satu tagmem tidak selalu hadir dalam realisasi konstruksinya, tagmem itu dikatakan takwajib (*optional*) dalam analisis ditandai plus minus (\pm) (Pike dan Pike, 1977:74).

Akar klausa seperti (1, 1a, dan 3) memperlihatkan bahwa ketiga tagmemnya selalu hadir-subjek-pelaku, predikat-statement, dan adjung-penderita-, itu berarti tagmem-tagmem akar klausa tersebut bersifat wajib; tanda plus mendahului pemerian empat diri.

Contoh:

+	S	FN	+	P	FN	+	Ad	FN
	Pel			Sta	T		Pend	

Frase verba dalam akar klausa (1, 1a, dan 3) tersebut memperlihatkan bahwa unsur *wis* hanya hadir dalam akar klausa (1) saja, itu berarti, bahwa kehadirannya takwajib; sedangkan verba transitif selalu hadir dalam ketiga akar klausa itu, itu berarti verba transitif wajib. Kedua tagmem itu ditandai sebagai berikut.

+	LInt	Part	+	Int	VT
	ASP			Pred	

3) Nama Tagmem

Untuk penyebutan tagmem dipakai nama yang telah diberikan pada slot (Kentjono, 1976:28). Pada tataran akar klausa tagmem-tagmemnya disebut tagmem subjek, tagmem predikat, tagmem adjung, dan tagmem komplemen. Pada tataran frase dan kata, penyebutan dipakai nama slot dan peran-untuk keperluan pembedaan tagmem luar inti satu dengan tagmem luar inti yang lain-, seperti (tataran frase) tagmem luar inti aspek, tagmem luar inti pengingkaran, tagmem luar inti cara; (tataran kata) tagmem luar inti penanda aktif, tagmem luar inti penanda imperatif, tagmem luar inti pembentuk transitif.

2. 2 Batasan Klausa, Frase, dan Kata:

2.2.1 Klausa

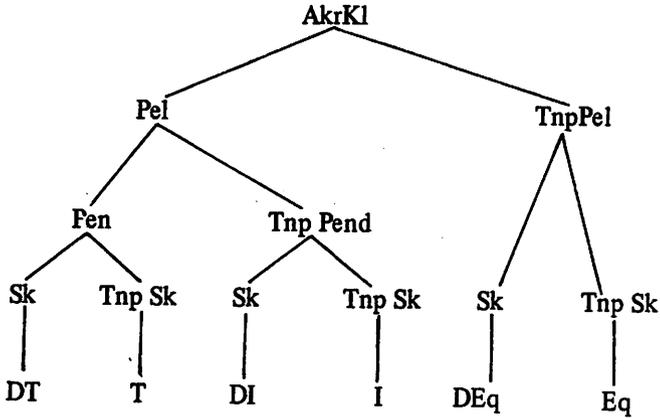
Menurut Elson dan Pickett (1967:64), konstruksi klausa adalah suatu untaian tagmem yang terdiri dari atau mengandung satu--dan hanya satu--predikat atau semacam tagmem predikat di antara tagmem-tagmem yang lain yang merupakan pengisi slot dalam kalimat. Klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor disebut klausa bebas (*independent clause*) dan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor disebut klausa terikat (*dependent clause*) (Cook, 1969:67 dan 73).

Akar klausa merupakan pengisi slot inti suatu klausa dengan peran *statement*, *interogatif*, *imperatif*, dan *pengharapan* (Pike dan Pike, 1977:22, 24, dan 482).

Menurut Pike dan Pike (1977:39-47), dalam akar klausa bahasa Inggris terdapat enam jenis ketransitifan, yaitu: (a) akar klausa dwitransitif, (b) akar klausa transitif, (c) akar klausa dwiintransitif, (d) akar klausa intransitif, (e) akar klausa dwiintransitif, (d) akar klausa intransitif, (e) akar klausa dwiequatif, dan (f) akar klausa equatif. Pembagian keenam jenis ketransitifan itu didasarkan atas ciri-ciri kontras di dalam akar klausa. Sebagai contoh akar klausa dwitransitif disebutkan antara lain: (e) *dia menyerahkan alat-alat itu kepada saya* (*dia* merupakan subjek sebagai pelaku, *alat-alat itu* merupakan adjung sebagai penderita, dan *kepada saya* merupakan adjung sebagai skup-benefaktif); (ii) *alat-alat itu diserahkan kepada saya oleh dia* (*alat-alat itu* merupakan subjek sebagai penderita, *kepada saya* merupakan adjung sebagai skup, dan *oleh dia* merupakan adjung sebagai pelaku); (iii) *dia meletakkan kedua tangan di atas kemudi* (*dia* merupakan subjek sebagai pelaku, *kedua tangan* merupakan adjung sebagai penderita, dan *di atas kemudi* merupakan

adjung sebagai skop-lokasi). Sebagai contoh akar klausa transitif disebutkan antara lain: (iv) *dia menemukan ikan lumba-lumba* (*dia* merupakan subjek sebagai pelaku dan *ikan lumba-lumba* merupakan adjung sebagai penderita); (b) *ikan lumba-lumba ditemukan oleh dia* (*ikan lumba-lumba* merupakan subjek sebagai penderita dan *oleh dia* merupakan adjung sebagai pelaku); (vi) *dia membaca buku* (*dia* merupakan subjek sebagai pelaku dan *buku* merupakan adjung sebagai penderita). Akar klausa dwiintransitif disebutkan sebagai contoh antara lain: (vii) *surat itu tiba di kantor* (*surat itu* merupakan subjek sebagai pelaku dan *di kantor* merupakan adjung sebagai skop); (viii) *John tinggal di New York* (*John* merupakan subjek sebagai pelaku dan *di New York* merupakan adjung sebagai skop); (ix) *mereka berlari ke orang tuanya* (*mereka* merupakan subjek sebagai pelaku dan *ke orang tuanya* merupakan adjung sebagai skop-tujuan). Sebagai contoh akar klausa intransitif antara lain: (x) *John mati* (*John* merupakan subjek sebagai pelaku); (xi) *senja tiba* (*senja* merupakan subjek sebagai pelaku-metafor), (xii) *kecelakaan itu terjadi* (*kecelakaan itu* merupakan subjek sebagai pelaku). Sebagai contoh akar klausa dwiequatif disebutkan antara lain: (xiii) *makanan itu rasanya enak buat saya* (*makanan itu* merupakan subjek sebagai item dan *buat saya* merupakan adjung sebagai skop); (xiv) *dia tampaknya senang kepada saya* (*dia* merupakan subjek sebagai item dan *kepada saya* merupakan adjung sebagai skop); (xv) *itu sangat panas buat saya* (*itu* merupakan subjek sebagai item dan *buat saya* merupakan adjung sebagai skop). Sebagai contoh akar klausa equatif disebutkan antara lain: (xvi) *John menjadi orang* (*John* merupakan subjek sebagai item); (xvii) *John adalah tinggi* (*John* merupakan subjek sebagai item); (xviii) *pintu itu terbuka* (*pintu itu* merupakan subjek sebagai item).

Contoh yang dikemukakan Pike dan Pike memperlihatkan bahwa di dalam analisis tagmemik akar klausa dwitransitif mempunyai unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skop; akar klausa transitif mempunyai unsur pelaku dan unsur penderita; akar klausa dwiintransitif mempunyai unsur pelaku dan unsur skop; akar klausa intransitif mempunyai unsur pelaku saja; akar klausa dwiequatif tidak mempunyai unsur sebagai pelaku-subjek item-tetapi mempunyai unsur skop; akar klausa equatif tidak mempunyai unsur pelaku-subjek item--dan tidak mempunyai skop. Dalam hubungannya dengan akar klausa dwiequatif dan equatif terdapat slot komplemen (*complement*) sebagai sifat subjek (*Character of subject*). Supaya tampak jelas enam jenis akar klausa tersebut berikut dimuat bagan yang dikemukakan oleh Pike dan Pike (1977: 44).



2.2.2 Frase

Menurut Elson dan Pickett (1967:73), frase adalah komposisi unit yang secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki ciri-ciri suatu klausa, secara khas-tidak selalu-mengisi slot-slot pada tataran klausa. Tidak berarti bahwa frase selalu terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi dapat juga terdiri dari satu kata yang dapat diperluas.

Menurut kelas pengisi slot inti frase, terdapat jenis frase seperti: frase nomina (inti nomina), frase verba (inti verba), frase adjektiva (inti adjektiva), dan frase adverbial (inti adverbial).

Contoh:

a. Frase nomina

	Int-It	LInt-Kuan	LInt-Kual	LInt-Pengk
(6)	<i>Lare</i> "anak 'dua anak yang hitam itu'	<i>loro</i> dua	<i>kang cemeng</i> yang hitam	<i>iku</i> 'itu' (baru datang)"

b. Frase verba

		LInt-Asp	Int-Pred	
(7)	<i>(bapak)</i> 'ayah)	<i>mage</i> 'sedang	<i>ngumpulaken</i> mengumpulkan'	<i>(pecis)</i> (uang)"

c. Frase adjektiva

Int LInt

- (8) *(menara) kang dhuwur temenan itu (pertanda Banyuwangi)*
 ”(menara) yang 'tinggi sekali' itu (menandakan Banyuwangi)”

d. Frase adverbial

Int LInt

- (9) *(lare celik iku mlaku) alon-alon temenan*
 ”(anak kecil itu berjalan) 'perlahan-lahan sekali' ”

2.2.3 Kata

a. Empat Kriteria Batasan Kata

Menurut Pike dan Pike (1977:111-114), ada empat kriteria untuk menentukan batasan kata. Jika satu dari kriteria terpenuhi, perkataan itu dianggap sebagai kata.

1) Isolabilitas

Dalam tuturan biasa (tanpa terhenti-henti), jawaban yang sedikit mungkin adalah satu kata. Unsur-unsur seperti itu dapat dipisahkan. Afiks tidak dapat berdiri sendiri—kecuali dalam diskusi linguistik. Kata biasanya didahului dan diiringi spasi jika ditulis.

Contoh:

- (10) *paran. pecise? iki*
 'mana uangnya? 'ini'

Jawaban *iki* dapat dianggap sebagai satu kata.

2) Kemampuan Berpindah lawan Kekakuan

a) Mobilitas Kata-kata

Kata-kata dapat mengisi lebih banyak slot gramatika daripada bukan kata.

- (11) *dongkar iku apik*
 'delman itu baik'

- (12) *dongkar kang apik iku didol murah*
 'delman yang baik itu dijual murah'

Dalam akar klausa (11) *apik* mengisi slot komplemen sebagai sifat subjek, tetapi dalam akar klausa (12) *apik* mengisi slot luar inti kualitas pada tataran frase nomina. Biasanya unsur-unsur yang terjadi pada awal dan akhir monolog dianggap sebagai kata, seperti *wong* dan *rega* pada contoh berikut.

(13) *wong dagang seneng ngunggahaken rega*

'orang dagang (pedagang) senang menaikkan harga'

b) Kekakuan Susunan Bagian-bagian Kata

Bagian-bagian dalam satu kata—misalnya afiks atau kata dasar—pada umumnya terjadi menurut susunan tetap antara yang satu dengan yang lain. Dalam satuan yang lebih besar—bagian-bagiannya berupa kata-kata—susunan bagian tidak kaku.

Contoh:

mbedhol 'mencabut' tidak pernah *bedholm*

nguweli 'memarahi' tidak pernah *inguwel*

Perkataan tidak pernah berakhir dengan prefiks dan tidak pernah berawal dengan sufiks. Kata-kata sering dapat dipermutasikan, seperti contoh berikut.

(14) *isun durung mangan*

'saya belum makan'

(14a) *'durung mangan isun'*

'belum makan saya'

3) Kata-kata tidak Pernah Memecahkan Satu Kata

Dalam susunan kata-kata tidak tersisip satu Kata. Kalau satu perkataan disisipi oleh kata bebas, perkataan itu terdiri lebih dari satu kata—bagian awal dan bagian akhir. Oleh sebab itu, *bajumu* dianggap sebagai dua kata, dapat diperluas menjadi *baju seragammu-seragam* dapat memisahkan kata *baju* dan *-mu*. Kombinasi tetap—seperti kata majemuk atau ungkapan—akan kehilangan arti jika dipecah, seperti contoh berikut.

wong tuwa

'orang tua (ayah ibu)'

wong kang tuwa

'orang yang tua'

jaran guyang

'kuda mandi (ilmu hitam)'

jaran isun guyang

'kudanya saya mandikan'

- 4) Proporsi Slot-Peran (sebagai kriteria kata yang tidak dapat dianggap sebagai kata menurut kriteria-kriteria yang lain).

Jika dua buah unsur terdapat dalam kelas yang sama, berarti unsur itu dapat mengisi slot yang sama. Kalau satu dari unsur itu dapat dianggap sebagai kata-kriteria 1)-unsur yang lain itupun dapat dianggap sebagai kata.

Contoh:

Siapa membawa rokok? *saya*

Menurut kriteria 1, *saya* termasuk kata, bagaimana dengan *-mu* dalam *rokokmu* dan *saya* dalam *rokok saya*?

Int	N	LInt	Pro Pers, Enkl
It		Pos	
<i>rokok</i>		<i>saya</i>	
<i>rokok</i>		<i>-mu</i>	

Oleh karena *saya* dianggap sebagai satu kata, *-mu* dapat dianggap seperti kata-unsur *-mu* mengisi slot-peran yang sama dengan kata *saya*, luar inti sebagai posesif.

b. Kata Fonologis lawan Kata Gramatikal

Kalau satu kata dapat diasingkan dari kata yang lain (kriteria 1), kata tersebut termasuk kata gramatikal ataupun kata fonologis. Biasanya, kata dalam hirarki gramatika juga menjadi kata dalam hirarki fonologi. Akan tetapi, ada satuan (kata) yang secara gramatikal dapat dianggap sebagai kata bebas, sedangkan secara fonologis menyerupai afiks (bagian kata). Misalnya *-mu* tidak pernah mendapat tekanan, karena itu *-mu* bukan kata bebas dan tidak pernah berdiri sendiri. Namun, menurut kriteria⁴⁾ jelas bahwa *-mu* semacam kata gramatikal

Kata-kata yang terikat secara fonologis, tetapi bebas secara gramatikal disebut *klitik*. Dalam rumus-rumus tagmenik klitik dianalisis sebagai kata. Kalau terikat pada kata berikutnya, disebut *proklitik* dan disebut *enklitik* kalau terikat pada kata yang mendahuluinya. Dalam sistem ejaan klitik dapat ditulis sebagai afiks atau kata bebas (diapit spasi)-dalam dialek Osing klitik ditulis sebagai afiks.

2.3 Teknik Analisis

Analisis verba transitif ini meliputi tiga tataran hirarki gramatika, yaitu: analisis akar klausa, analisis frase, dan analisis kata. Analisis akar klausa dan frase melalui pemilahan konstruksi pendahuluan (*preliminary sorting of constructins*), pembuatan peta kerja (*work chart*), pengecekan peta kerja, dan penulisan rumus.

2.3.1 Analisis Tataran Akar Klausa dan Frase

a. Pemilahan Konstruksi Pendahuluan

Pada tahap permulaan pengolahan data dilakukan pemilahan data. Data yang mempunyai kesamaan struktur--terkaan sementara--dikelompokkan. Kemudian, diperiksa secara teliti untuk menemukan struktur-struktur emik dalam tata bahasa, yaitu akar klausa yang emik, berdasarkan hal-hal berikut.

1) Perbedaan Bentuk dan Makna yang Tajam

Jika terdapat dua akar klausa yang bentuk dan maknanya sangat berbeda, dipakai dua peta kerja.

Contoh:

(15) *iyane njuwut surat* (statemen)
'dia mengambil surat'

(16) *njuwuta surat solung* (perintah)
'mengambil surat dulu'

(17) *larene mbacoki kayu* (statemen)
'anak itu menetaki kayu'

Akar klausa (16) menyatakan perintah, akar klausa (15) dan (17) menyatakan statemen. Oleh sebab itu, akar klausa (15) dan (17) dimasukkan ke dalam satu peta kerja, sedangkan akar klausa (16) dimasukkan ke dalam peta kerja yang lain.

2) Perbedaan Peran

Jika terdapat dua akar klausa yang unsur-unsurnya mengisi slot sama tetapi peran lain, dipakai dua peta kerja.

Contoh:

- | | | | | | |
|-------|---------------------------|-------|------------------------|-------|---------|
| S-Pel | P-Sta | Ad-Sk | S-Pel | P-Sta | Ad-Pend |
| (18) | <i>Mamat Lungguh meja</i> | (19) | <i>Mamat tuku meja</i> | | |
| | 'Mamat duduk di meja' | | 'Mamat membeli meja' | | |

Unsur *meja* dalam akar klausa (18) mengisi slot adjung skop, tetapi dalam akar klausa (19) *meja* mengisi slot adjung penderita. Oleh sebab *meja* mengisi slot sama tetapi peran berbeda, dipakai dua peta kerja.

3) Perbedaan Jumlah Tagmen

Jika dua konstruksi selalu memiliki jumlah tagmen yang berbeda, dipakai dua peta kerja.

Contoh:

- | | | | |
|-------|-------------------------------------|---------|-------|
| S-Pel | P-Sta | Aj-Pend | Aj-Sk |
| (20) | <i>Ita nggawekaken wedang embah</i> | | |
| | 'Ita membuatkan minuman nenek' | | |
| (21) | <i>Ita nggawe wedang</i> | | |
| | 'Ita membuat minuman' | | |

Akar klausa (20) mempunyai tagmen adjung skop-empat tagmen-, sedangkan akar klausa (21) hanya tiga tagmen. Oleh karena berbeda jumlah tagmen, dipakai dua peta kerja.

4) Perbedaan Urutan

Jika terdapat dua akar klausa yang urutan tagmennya berbeda, dipakai dua peta kerja.

Contoh:

- | | | |
|--------|---------------------------------------|---------|
| S-Pel | P-Sta | Ad-Pend |
| (22) | <i>isun marekaken pegaweane bapak</i> | |
| | 'saya menyelesaikan pekerjaan ayah' | |
| S-Pend | Ad-Pel | P-Sta |
| (23) | <i>pegaweane bapak isun marekaken</i> | |
| | 'pekerjaan ayah saya selesaikan' | |

Akar klausa (22) mempunyai urutan S-Pel, P-Sta, dan Ad-Pend, sedangkan akar klausa (23) mempunyai urutan S-Pend, Ad-Pel, dan P-Sta. Oleh sebab

itu, dipakai dua peta kerja.

5) Variasi Tagmen yang Takwajib

Jika terdapat dua tuturan sama yang satu darinya mengandung satu unsur tambahan, kedua tuturan tersebut merupakan varian-varian dari satu macam konstruksi tunggal.

Contoh:

S-Pel P-Sta Ad-Pend

(24) *Parman mage ngarit damen*

'Parman sedang merumput jerami'

(25) *Parman mage ngarit*

'Parman sedang merumput'

Akar klausa (24) mempunyai adjung penderita, sedangkan akar klausa (25) tidak mempunyai adjung penderita. Oleh sebab itu, adjung penderita pada akar klausa (24) bersifat takwajib dan kedua akar klausa itu tidak berkontras, hanya ada satu jenis konstruksi.

b. Pembuatan Peta Kerja

Peta kerja merupakan alat pemisah data untuk menemukan slot, peran, kelas, dan kohesi tiap unsur langsung. Setelah dilakukan pemilahan data, tiap perangkat data yang mempunyai persamaan struktur dimasukkan ke dalam satu peta kerja dan data yang memiliki ciri kontras dimasukkan ke dalam peta kerja lain. Setelah data dimasukkan ke dalam peta kerja, lahu ditulis slot dan peran di kolom atas jalur unsur-unsur yang diperikan. Demikian juga, kelas dan kohesi tiap unsur yang diperikan ditulis di kolom bawah.

Berikut contoh peta kerja analisis akar klausa transitif dialek Osing.

Contoh Peta Kerja

Akar Klausa Transitif

Slot: Subjek Peran: Pelaku	Predikat Statemen	Adjung Penderita	Glos
(1) <i>Dillah</i> 'Dillah'	<i>wis nggawa</i> 'sudah' 'membawa'	<i>pacul</i> 'cangkul'	'Dillah sudah membawa cangkul'
(2) <i>lare loro</i> <i>iku</i> 'anak' 'dua' 'itu'	<i>mangan</i> 'makan'	<i>gedhang</i> 'pisang'	'dua anak itu makan pisang'
(15) <i>iyane</i> 'dia'	<i>njuwut</i> 'mengambil'	<i>surat</i> 'surat'	'dia mengambil surat'
(17) <i>larene</i> 'anaknya'	<i>mbacoki</i> 'menetaki'	<i>kayu</i> 'kayu'	'anak itu menetaki kayu'
(26) <i>wong ngemis</i> <i>iku</i> 'orang' 'minta' 'itu'	<i>mangan</i> 'makan'	<i>poh enom</i> 'mangga' 'muda'	'pengemis itu makan mangga muda'
(27) <i>wong tuwek</i> <i>iku</i> 'orang' 'tua' 'itu'	<i>ndeleng</i> 'melihat'	<i>isun baen</i> 'saya' 'saja'	'orang tua itu me- lihat saya saja'
Kelas: Frase nomina Pronomina Persona	Frase Verba	Frase Nomina Pronomina Persona	
Kohesi: —	Transitif	—	

c. Pengecekan Peta Kerja

Setelah semua data berada dalam peta-peta kerja, perlu dilakukan pengecekan tiap peta kerja dan membandingkan peta kerja yang satu dengan peta kerja yang lain. Jika terdapat persamaan dalam dua peta kerja-kerja-tidak terdapat ciri-ciri kontras-, kedua peta kerja tersebut disatukan.

Untuk menemukan ciri-ciri kontras, peta kerja perlu diperiksa kembali dengan cara membandingkan data dalam satu peta kerja dengan data dalam peta kerja yang lain. Pertama, membandingkan pasangan peta kerja yang mungkin berkontras (berlainan secara emik). Kedua, membandingkan pasangan-pasangan peta kerja yang mungkin akan menjadi bermacam varian dari satu konstruksi (sama secara emik) (Pike dan Pike, 1977:135-139).

1) Kontras karena bentuk dan makna sangat berbeda.

(Penjelasan dan contoh dapat dilihat pada subbab 2.3b.)

2) Perbedaan kelas pengisi tidak berarti varian-varian itu berkontras.

Peta kerja yang hanya berbeda karena kelas pengisi dalam satu slot, peta kerja tersebut disatukan karena tidak berkontras. Lebih dari satu kelas dapat mengisi slot sama.

Contoh:

	S-Pel	P-Sta	Ad-Pend
(15)	<i>iyane</i>	<i>njuwut</i>	<i>surat</i>
	'dia	mengambil	surat'
(28)	<i>lare iku</i>	<i>njuwut</i>	<i>surat</i>
	'anak itu	mengambil	surat'

Slot subjek-pelaku diisi oleh pronomina (15) dan diisi oleh frase nomina (28), keduanya masih berada dalam satu peta kerja.

3) Varian tidak berkontras bila terdapat peran yang disebabkan oleh leksem-leksem yang berlainan.

Contoh:

	S-Pel	P-Sta	
	<i>Mamat</i>	<i>jatuh</i>	(peran yang mengalami)
	<i>senja</i>	<i>tiba</i>	(peran referensi kala).

Meskipun peran subjek lain dalam contoh-contoh di atas, perbedaan peran itu disebabkan oleh pengisi subjek yang berbeda, keduanya merupakan varian-varian yang tidak berkontras.

Dua peta kerja atau lebih menjadi satu konstruksi emik apabila (a) hanya ada perbedaan dalam peran satu unsur dan (b) tidak ada perbedaan struktur—seperti jumlah tagmem sama, sifat kehadirannya sama, dan kedua peran itu tidak pernah terjadi dalam satu perkataan sekaligus.

Contoh:

Int-It	LIInt-?	
<i>orang</i>	<i>pendek</i>	(peran luar inti ukuran)
<i>orang</i>	<i>pandai</i>	(peran luar inti kemampuan)
<i>orang</i>	<i>ramah</i>	(peran luar inti sikap).

Menurut ketentuan di atas hanya ada satu luar inti dengan peran *sifat*.

4) Varian tidak berkontras jika hanya ada perbedaan urutan unsur.

Dua peta kerja berbeda hanya karena urutan unsur, sedangkan makna tidak berbeda, peta kerja tersebut disatukan karena hanya ada satu konstruksi emik.

Contoh:

	S-Pel	P-Sta	Ad-Pend
(15)	<i>Nanang</i>	<i>njuwut</i>	<i>surat</i>
	'Nanang mengambil surat'		
	P-Sta	Aj-Pend	S-Pel
(15a)	<i>njuwut</i>	<i>surat</i>	<i>Nanang</i>
	'mengambil surat Nanang'		

Struktur-struktur itu dianggap sama, berbeda secara etik.

5) Varian-varian tidak berkontras kalau hanya ada perbedaan dalam kelas pengisi.

Kalau perbedaan dua peta kerja hanya terdiri dari distribusi anggota dua kelas pengisi karena faktor semantis—atau karena kekurangan data—, kedua peta kerja tersebut dianggap sama.

Contoh:

- | | | | |
|------|-------------------------------|-------------|---------|
| | S-Pel | P-Sta | Ad-Pend |
| (29) | <i>Mamat nggebuki</i> | <i>isun</i> | |
| | 'Mamat memukuli saya' | | |
| (30) | <i>poh iku nebluki isun</i> | | |
| | 'mangga itu menjatuhkan saya' | | |

Subjek (29) bernyawa, tetapi subjek (30) tidak bernyawa. Namun, kedua subjek tersebut dianggap sama (transitif).

6) Varian-varian yang memperlihatkan inti berkontras dengan luar inti.

Kalau struktur A mengisi luar inti dalam peta kerja 1, sedang dalam peta kerja 2 struktur A tersebut mengisi inti, kedua peta kerja tersebut berkontras.

Contoh:

Peta 1. LInt-Wt

- (31) *wektu rika ndandani sepeda,*
'ketika kamu memperbaiki sepeda.'

Peta 2

Int-Sta I Int-Lok

- (32) *rika ndandani sepeda no.ig pinggir dalam*
'kamu memperbaiki sepeda di pinggir jalan'

Struktur (31) dan struktur (32) tersebut berkontras walaupun kata kerjanya (*ndandani* 'memperbaiki') sama. Struktur (31) adalah klausa terikat, sedangkan struktur (32) adalah klausa bebas.

7) Pemeriksaan kontras di antara tagmem-tagmem di dalam satu peta kerja.

Biasanya, banyaknya tagmen unsur langsung berkontras dalam sebuah konstruksi sekurang-kurangnya sebanyak tagmem dari varian konstruksi yang paling panjang. Mungkin tidak ada contoh yang tiap slot berisi, tetapi juga tidak ada peraturan mengenai slot yang tidak boleh berisi. Dalam hal ini dapat digunakan contoh pendek dua atau tiga untuk menentukan urutan semua slot.

Contoh:

- | | | | |
|-------------|------------|----------|----------------|
| LInt-Asp | LInt-Pengi | LInt-Mod | Int-Pred |
| <i>mage</i> | | | <i>mancing</i> |
| 'sedang' | | | 'memancing' |

<i>sing</i>	<i>gelem</i>	<i>nggawa</i>
'tidak	'mau'	'membawa'
	<i>pingin</i>	<i>ngedol</i>
	'ingin'	'menjual'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa tidak ada data dengan pengisi tiap slot. Namun, data itu dapat dipakai untuk menentukan urutan slot. Jika terdapat luar inti yang diulangi seperti luar inti kualitas dalam frase nomina, rumusnya dapat ditulis sebagai berikut.

$$\left(\begin{array}{c|c} \text{LInt} & \text{Adj} \\ \hline & \\ \hline \text{Kual} & \end{array} \right)^n \quad (\text{dapat diulangi } n \text{ kali})$$

Contoh: *wong kang gedhe dhuwur iku*
'orang yang tinggi besar itu'

(*gedhe* 'besar' dan *dhuwur* 'tinggi' merupakan luar inti kualitas).

Kadang-kadang rangkaian tagmem bukan merupakan unsur langsung dari satu konstruksi pada tataran yang lebih rendah.

Contoh:

S-Pel	P-Sta	Ad-Pend	(LInt-Car)
(33) <i>lare iku</i>	<i>nggawa</i>	<i>wedang</i>	<i>alon-alon</i>
'anak itu	membawa	minuman	perlahan-lahan'

Unsur *alon-alon* (LInt-Car) bukan merupakan unsur langsung konstruksi akar klausa, melainkan merupakan unsur langsung frase verba dan bersifat takwajib-LInt-Car tak dapat hadir tanpa hadirnya P-Sta. Oleh karena itu, harus dianalisis pada tataran frase; kalau tidak, dikatakan menghilangkan hirarki (*lose hierarchy*). Jadi, konstruksi akar klausa tersebut terdiri dari tiga tagmem (S-Pel, P-Sta, dan Ad-Pend).

d. Penulisan Rumus

Apabila peta kerja yang tidak berkontras sudah disatukan dan yang lain-lain-yang berkontras-sudah disusun untuk memperlihatkan kontrasnya, perlu segera menulis judul-jenis akar klausa-, slot, peran, dan kelas. Selanjutnya, pemerian akar klausa tersebut perlu dituliskan kembali dalam

2.3.2 Analisis Tataran Kata

Pengidentifikasian morfem-morfem dengan memakai perbedaan bentuk dan makna yang berbeda melalui cara-cara berikut (Pike dan Pike, 1977: 91-93).

a. Penggantian pasangan minimal (memakai kontras minimal)

Contoh:

(34) *Tamin mbabat suket*
'Tamin memotong rumput'

(35) *Tamin mbabati suket*
'Tamin memotongi rumput'

Bentuk yang berkontras *mbabat* 'memotong' dan *mbabati* ('memotongi' (\emptyset dan *-i*), *-i* diidentifikasi sebagai calon morfem (morf). Diduga perbedaan bentuk (*-i*) memiliki perbedaan makna ('berulang'). Jika tidak ada fakta-fakta yang mendukung analisis lain, morf itu dianggap morfem.

b. Memakai unsur yang berkontras secara jelas.

Contoh:

(36) *tebune isun tandur*
'tebu itu saya tanam'

(37) *tebune isun bedhol*
'tebu itu saya cabut'

Bentuk yang berkontras *tandur* 'tanam' dan *bedhol* 'cabut' menjadi morfem.

c. Memakai unsur yang mengandung bentuk dan makna yang sama.

Contoh:

(38) *wong iku nggawa petik*
'orang itu membawa ayam'

(39) *petike digawa wong iku*
'ayamnya dibawa orang itu'

(40) *petike gawanen³*
'ayamnya bawalah'

Unsur *gawa* terdapat dalam setiap perkataan di atas. Oleh karena hanya arti 'bawa' saja yang sama dalam perkataan tersebut, seharusnya *gawa* berarti

'bawa'.

Waktu mengidentifikasi morfem-morfem perlu diidentifikasi juga slot dan perannya. Setelah morfem-morfem dalam konstruksinya dan pemerriannya ke dalam empat ciri tagmem ditemukan, perlu dituliskan kembali pemerian itu ke dalam rumus.

Contoh:

$$VTIndAkt = + \frac{\begin{array}{c|c} LInt & N- \\ \hline PenAkt & \end{array}}{+ \frac{\begin{array}{c|c} Int & AkrVT \\ \hline Pred & \end{array}}$$

Rumus itu dibaca: verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu. (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal dan (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif.

3. AKAR KLAUSA TRANSITIF DAN FRASE VERBA TRANSITIF

3.1 Akar Klausa Transitif

3.1.1 Akar Klausa

Di dalam dialek Osing ditemukan enam jenis akar klausa-- seperti yang dikemukakan oleh Pike dan Pike (1977:39-47) untuk bahasa Inggris-, yaitu: (a) akar klausa dwitransitif, (b) akar klausa transitif, (c) akar klausa dwiintransitif, (d) akar klausa intransitif, (e) akar klausa dwiekuatif, dan (f) akar klausa equatif. Akar klausa seperti (41) *Sidik njuwutaken klambi adhik* ('Sidik' 'mengambilkan' 'baju' 'adik') 'Sidik mengambilkan baju (buat) adik' dan (42) *adhik dijuwutaken klambi Sidik* ('Sadik' 'diambilkan' 'baju' 'Sidik') 'adik diambilkan baju (oleh) Sidik' serta (43) *pecise isun kirimaken Paman* ('uangannya' 'saya' 'kirimkan' 'Paman') 'uangnya saya kirimkan (kepada) Paman' termasuk akar klausa dwitransitif yang ditandai oleh verba (*njuwutaken* 'mengambilkan' dan *juwutaken* 'ambilkan' serta *kirimaken* 'kirimkan') pengisi slot predikat yang memerlukan hadirnya peran pelaku, penderita, dan skop. Akar klausa seperti (44) *Sidik njuwut klambi* ('Sidik' 'mengambil' 'baju') 'Sidik mengambil baju' dan (45) *klambine dijuwut Sidik* ('bajunya' 'diambil' 'Sidik') 'bajunya diambil Sidik' serta (46) *pecise isun Simpen* ('uangnya' 'saya' 'simpan') 'uangnya saya simpan' termasuk akar klausa transitif yang ditandai oleh verba (*njuwut* 'mengambil' dan *juwut* 'ambil' serta *simpen* 'simpan') pengisi slot predikat yang memerlukan hadirnya peran pelaku dan penderita. Akar klausa seperti (47) *Pak Bandon manggon nong Temuguruh* ('Pak Bandon' 'bertempat tinggal' 'di Temugu-

ruh') 'Pak Bandon bertempat tinggal di Temuguruh' dan (48) *lare iku mlayu nong bapake* ('anak itu' 'berlari' 'di' ayahnya') 'anak itu berlari ke (menuju) ayahnya' termasuk akar klausa dwiintransitif yang ditandai oleh verba (*manggon* 'bertempat tinggal' dan *mlayu* 'berlari') pengisi slot predikat yang memerlukan hadirnya peran pelaku dan hadirnya peran skup atau dapat diperluas dengan skup. Akar klausa seperti (49) *Lina nangis misek-misek* ('Lina' 'menangis' 'terisak-isak') 'Lina menangis terisak-isak' dan (50) *umahe rubuh* ('rumahnya' (roboh)) 'rumah itu roboh' termasuk akar klausa intransitif yang ditandai oleh verba (*nangis* 'menangis' dan *rubuh* 'roboh') pengisi slot predikat yang memerlukan hadirnya peran pelaku. Akar klausa seperti (51) *iyane ketok dhemen ambi rika* ('dia' 'tampak senang' 'dengan kamu') 'dia tampak senang kepada kamu' dan (52) *banyune kepanasan nggo isun* ('airnya' 'kepanasan' 'buat saya') 'air itu terlalu panas buat saya' termasuk akar klausa dwiequatif yang ditandai oleh verba (*ketok* 'tampak' dan zero) pengisi slot komplemen yang tidak memerlukan hadirnya peran pelaku-subjek-item-tetapi memerlukan hadirnya peran skup atau dapat diperluas dengan skup. Akar klausa seperti (53) *anak isun dadi guru* ('anak' 'saya' 'menjadi' 'guru') 'anak saya menjadi guru' dan (54) *dongkar iku apik temenan* ('delman' 'itu' 'baik' 'sungguhan') 'delman itu baik sekali' termasuk akar klausa equatif yang ditandai verba (*dadi* 'menjadi' dan zero) pengisi slot komplemen yang tidak memerlukan hadirnya peran pelaku-subjek-item-ataupun skup. Dalam hubungannya dengan akar klausa (52) dan (54) terjadi zero (\emptyset) verba.

Kehadiran slot-peran yang merupakan ciri pembeda enam akar klausa tersebut akan terlihat pada tabel berikut

1) Akar klausa dwitransitif

- | | | | | | |
|------|---------------|-------------------|------------------|---------------|--------------|
| a) | S-Pel | P-Sta | | Ad-Pend | Ad-Sk |
| (41) | <i>Sidik</i> | <i>njuwutaken</i> | <i>klambi</i> | <i>adhik</i> | |
| | 'Sidik | mengambilkan | baju | | 'adik' |
| b) | S-Sk | Ad-Pel | P-Sta | Ad-Pend | Ko-Apos |
| (42) | <i>adhik</i> | <i>di-</i> | <i>juwutaken</i> | <i>klambi</i> | <i>Sidik</i> |
| | 'adik | diambilkan | | baju | 'Sidik' |
| c) | S-Pend | Ad-Pel | P-Sta | | Ad-Sk |
| (43) | <i>pecise</i> | <i>isun</i> | <i>irimaken</i> | | <i>paman</i> |

'uangnya saya kirimkan(kepada) Paman'

2) Akar klausa transitif

- a) S-Pel P-Sta Ad-Pend
 (44) *Sidik njuwut klambi*
 'Sidik mengambil baju'
- b) S-Pend Ad-Pel P-Sta Ko-Apos
 (45) *klambine di-juwut Sidik*
 'bajunya diambil Sidik'
- (46) *pecise isun Simpen*
 'uangnya saya simpan'

3) Akar klausa dwiintransitif

- S-Pel P-Sta Ad-Sk
 (47) *Pak Bandon manggon nong Temuguruh*
 'Pak Bandon bertempat tinggal di Temuguruh'
- (48) *lare iku mlayu nong bapake*
 'anak itu berlari ke ayahnya'

4) Akar klausa intransitif

- S-Pel P-Sta
 (49) *Lina nangis misek-misek*
 'Lina menangis terisak-isak'
- (50) *umahe rubuh*
 'rumahnya roboh'

5) Akar klausa dwiequatif

- S-It Ko-Ss Ad-Sk
 (51) *iyane ketok dhemen ambi rika*
 'dia tampak senang kepada kamu'
- (52) *banyune kepanasan nggo isun*
 'air itu terlalu panas buat saya'

6) Akar klausa equatif

S-It Ko-Ss

(53) *anak isun dadi guru*
'anak saya menjadi guru'

(54) *dhongkar iku apik temenan*
'delman itu baik sekali'

3.1.2 Akar Klausa Transitif

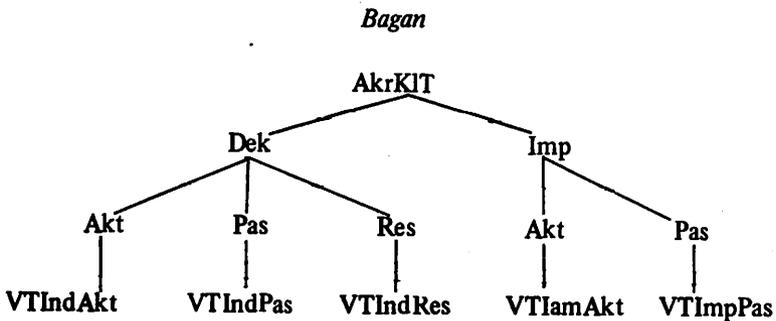
Menurut ciri-ciri kontras—seperti perbedaan bentuk dan makna, perbedaan peran, dan perbedaan jumlah tagmem—yang ditandai oleh bentuk verba, di dalam dialek Osing terdapat dua macam akar klausa, yaitu: akar klausa transitif deklaratif dan akar klausa transitif imperatif. Seperti akar klausa (44), (45), dan (46) termasuk akar klausa transitif deklaratif yang ditandai oleh verba (*njuwut* 'mengambil', *juwut* 'ambil', dan *simpen* 'simpan') pengisi slot predikat yang menyatakan statemen. Akar klausa seperti (40), (55) *njuwuta klambi* ('mengambil bahu') dan akar klausa (56) *klambine juwuten* ('bajunya' 'ambil') 'bajunya ambil' termasuk akar klausa transitif imperatif yang ditandai oleh bentuk verba (*gawanen* 'bawalah', *njuwuta* 'mengambil', dan *juwuten* 'ambil') pengisi slot predikat yang menyatakan perintah. Selanjutnya, verba pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif disebut verba transitif indikatif dan verba pengisi slot predikat akar klausa transitif imperatif disebut verba transitif imperatif.

Akar klausa seperti (57) *apa rika njuwut pecis?* ('apa' 'kamu' 'mengambil' 'uang') 'apakah kamu mengambil uang?' atau akar klausa (58) *apan rika njala iwak?* ('kapan' 'kamu' 'menjala' 'ikan') 'kapan kamu menjala ikan?' tidak memperlihatkan perbedaan bentuk verba dibandingkan dengan verba transitif indikatif meskipun kedua akar klausa itu menyatakan pertanyaan. Demikian halnya dengan akar klausa seperti (59) *muga-muga anak isun nggawa pecis* ('mudah-mudahan' 'anak' 'saya' 'membawa' 'uang') 'mudah-mudahan anak saya membawa uang' tidak memperlihatkan perbedaan bentuk verba meskipun akar klausa itu menyatakan pengharapan. Jadi, akar klausa transitif yang ciri kontrasnya ditandai oleh bentuk verba hanya terdapat pada akar klausa transitif deklaratif dan akar klausa transitif imperatif.

Di dalam akar klausa transitif deklaratif terdapat tiga macam konstruksi akar klausa transitif, yaitu: (a) akar klausa transitif deklaratif aktif, (b) akar klausa transitif deklaratif pasif, dan (c) akar klausa transitif deklaratif resiprok. Akar klausa seperti (19), (44), dan (60) *lare iku sing nggawa buku* ('anak' 'itu' 'tidak' 'membawa' 'buku') 'anak itu tidak membawa buku' ter-

masuk akar klausa transitif deklaratif aktif yang ditandai oleh bentuk verba (*njuwut* 'mengambil' dan *nggawa* 'membawa') pengisi slot predikat yang memerlukan subjek pelaku dan adjung penderita. Akar klausa seperti (45), (46), dan (61) *sapine isun tuku* ('sapinya' 'saya' 'beli' 'sapi itu saya beli' termasuk akar klausa transitif deklaratif pasif. Akar klausa seperti (62) *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* ('Iyem' 'dengan' 'Namin' 'cubit-cubitan') 'Iyem dan Namin cubit-mencubit' dan akar klausa (63) *lare-lare uber-uberan* ('anak-anak' 'kejar-kejaran') 'anak-anak kejar-mengejar' termasuk akar klausa transitif deklaratif resiprokal. Selanjutnya, verba pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif aktif disebut verba transitif indikatif aktif, verba pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif pasif disebut verba transitif indikatif pasif, dan verba pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif resiprokal disebut verba transitif indikatif resiprokal.

Di dalam akar klausa transitif imperatif terdapat dua macam konstruksi akar klausa transitif imperatif, yaitu: (a) akar klausa transitif imperatif aktif dan (b) akar klausa transitif imperatif pasif. Akar klausa seperti (55) dan (64) *nggawaa buku* ('membawalah' 'buku') 'membawalah buku' termasuk akar klausa transitif imperatif aktif yang ditandai oleh bentuk verba (*njuwuta* 'mengambilah' dan *nggawaa* 'membawalah') pengisi slot predikat yang memerlukan adjung penderita. Akar klausa seperti (40), (56), dan (65) *pecise juwutana* ('uangnya' 'ambilah') 'uangnya ambilah' termasuk akar klausa transitif imperatif pasif yang ditandai oleh bentuk verba (*gawanen* 'bawalah', *juwuten* 'ambilah', dan *juwutana* 'ambilah') pengisi slot predikat yang memerlukan subjek penderita. Selanjutnya, verba pengisi slot predikat akar klausa transitif imperatif aktif disebut verba transitif imperatif aktif dan verba pengisi slot predikat akar klausa transitif imperatif pasif disebut verba transitif imperatif pasif. Semua jenis akar klausa transitif yang menurunkan jenis verba transitif dalam analisis ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Rumus semua jenis akar klausa transitif tersebut satu per satu dikemukakan di bawah ini.

a. Akar Klausa Transitif Deklaratif

1) Akar klausa transitif deklaratif aktif yang wajib

Rumus:

$$\text{AkrKITDekAktWj} = + \frac{\text{S} \mid \text{FN}}{\text{Pel} \mid \text{Pro}} + \frac{\text{P} \mid \text{FVTIndAkt}}{\text{Sta} \mid \text{}} + \frac{\text{Ad} \mid \text{FN}}{\text{Pend} \mid \text{Pro}}$$

(AkrKIT Ola)

$$\text{FN} = + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It} \mid \text{}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{ProPers}}{\text{Pos} \mid \text{}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{ProPenj}}{\text{Pengk} \mid \text{}}$$

$$\text{FVTIndAkt} = + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{sing} \rangle}{\text{Pengi} \mid \text{}} + \frac{\text{Int} \mid \text{VTIndAkt}}{\text{Pred} \mid \text{}}$$

$$\text{VTIndAkt} = + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{N}_- \rangle}{\text{PenAkt} \mid \text{}} + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT}}{\text{Pred} \mid \text{AkrN}_1}$$

(Akar klausa transitif deklaratif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) subjek sebagai pelaku yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina, (b) predikat sebagai statemen yang wajib yang diisi oleh frase verba transitif indikatif aktif, dan (c) adjung sebagai penderita yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina.)

Contoh:

(44) S-Pel P-Sta Ad-Pend
Sidik njuwut klambi

'Sidik mengambil baju'

(60) *lare iku sing nggawa buku*
'anak itu tidak membawa buku'

(66) *isun sing mbenthuk rika*
'saya tidak melempar kamu'

Di dalam dialek Osing, terdapat akar klausa transitif deklaratif aktif dengan adjung penderita yang takwajib, seperti pada contoh (67) *iyane mage mancing iwak* ('ia' 'sedang' 'memancing' 'ikan') 'ia sedang memancing ikan' dan (67a) *iyane mage mancing* ('dia' 'sedang' 'memancing') 'dia sedang memancing'. Akar klausa semacam ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{AkrKITDekAktTakWj} = + \frac{\text{S}}{\text{Pel}} \left| \frac{\text{FN}}{\text{Pro}} \right. + \frac{\text{P}}{\text{Sta}} \left| \frac{\text{FVTIndAkt}}{\text{T}} \right. + \frac{\text{Ad}}{\text{Pend}} \left| \text{FN} \right.$$

(AkrKITO lb)

$$\text{FN} = + \frac{\text{Int}}{\text{It}} \left| \text{N} \right. + \frac{\text{Lint}}{\text{Pengk}} \left| \text{ProPers} \right.$$

$$\text{FVTIndAkt} = + \frac{\text{Lint}}{\text{Asp}} \left| \text{Part} \right. + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \left| \text{VTIndAkt} \right.$$

$$\text{VTIndAkt} = + \frac{\text{Lint}}{\text{PenAkt}} \left| \langle \text{N} - \rangle \right. + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \left| \text{AkrN}_1 \right.$$

(Akar klausa transitif deklaratif aktif takwajib diwujudkan oleh dua atau tiga tagmem, yaitu: (a) subjek sebagai pelaku yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina, (b) predikat sebagai statemen yang wajib yang diisi oleh frase verba transitif indikatif aktif, dan (c) adjung sebagai penderita yang takwajib yang diisi oleh frase nomina.)

Contoh:

- | | S-Pel | P-Sta | | Ad-Pend |
|-------|--------------|-------------|----------------|----------------------------|
| (67) | <i>iyane</i> | <i>mage</i> | <i>mancing</i> | <i>iwak</i> |
| | 'dia | sedang | memancing | ikan' |
| (67a) | <i>iyane</i> | <i>mage</i> | <i>mancing</i> | |
| | 'ia | sedang | memancing' | |
| (68) | <i>Paman</i> | <i>isun</i> | <i>mari</i> | <i>ngarit</i> <i>damen</i> |
| | 'Paman' | 'saya' | 'selesai' | 'merumput' 'jerami' |

'Paman saya selesai merumput jerami'

(68a) *Paman isun mari ngarit*

'Paman' 'saya' 'selesai' 'merumput'

'Paman saya selesai merumput'

2) Akar klausa transitif deklaratif pasif

Rumus:

$$\text{AkrKITDekPas} = + \frac{\text{S}}{\text{Pend}} \left| \frac{\text{FN}}{\text{Pro}} \right. + \frac{\text{Ad}}{\text{Pel}} \left| \frac{\text{ProPers}}{\text{Pers3t}} \right. > + \frac{\text{P}}{\text{Sta}} \left| \frac{\text{FVTIndAkt}}{\text{T.}} \right.$$

$$+ \left/ - \frac{\text{Ko}}{\text{Apos}} \left| \frac{\text{FN}}{>\text{Pers3t}} \right. \quad (\text{AkrKIT 02})$$

$$\text{FN} = + \frac{\text{Int}}{\text{It}} \left| \frac{\text{N}}{\text{}} \right. + \frac{\text{LInt}}{\text{Pengk}} \left| \frac{\text{Enkl}}{\text{}} \right. + \frac{\text{LInt}}{\text{Pengk}} \left| \frac{\text{ProPenj}}{\text{}} \right.$$

$$\text{FVTIndPas} = + \frac{\text{LInt}}{\text{Asp}} \left| \frac{\text{Part}}{\text{}} \right. + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \left| \frac{\text{VTIndPas}}{\text{}} \right. + \frac{\text{LInt}}{\text{Car}} \left| \frac{\text{Adv}}{\text{}} \right.$$

$$\text{VTIndPas} = + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \left| \frac{\text{AkrVT}}{\text{}} \right. + \frac{\text{LInt}}{\text{PenAspi}} \left| \frac{\langle -i \rangle}{\text{}} \right.$$

(Akar klausa transitif deklaratif pasif diwujudkan oleh tiga atau empat tagmem, yaitu: (a) subjek sebagai pendeirta yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina, (b) adjung sebagai pelaku yang wajib yang diisi oleh pronomina persona atau proklitik dengan kohesi persona ketiga memerlukan komplemen sebagai apositif, (c) predikat sebagai statemen yang wajib yang diisi oleh verba transitif indikatif pasif, atau dan (c) komplemen sebagai apositif yang takwajib-untuk pronomina persona ketiga-yang diisi oleh frase nomina.)

- | | + S-Pend | +Ad-Pel | + P-Sta | ± / - | Ko-Apos |
|------|-----------------------------|-----------------------|--------------------------|---------------------------|--|
| (45) | <i>klambine</i>
'bajunya | <i>di-</i>
diambil | <i>juwut</i> | | <i>Sidik</i>
<i>Sidik'</i> |
| (46) | <i>pecise</i>
'uangnya | <i>isun</i>
saya | <i>simpen</i>
simpan' | | |
| (69) | <i>pecise</i>
'uangnya' | <i>di-</i>
'di- | <i>juwuti</i>
ambili' | <i>anake</i>
'anaknya' | <i>sithik-sithik</i>
'sedikit-sedikit'
'uangnya diambil anaknya sedikit demi sedikit'. |
| (70) | <i>surat</i>
'surat' | <i>iku</i>
'itu' | <i>durung</i>
'belum' | <i>sira</i>
'kamu' | <i>waca</i>
'baca'
'surat itu belum kamu baca' |

Unsur *di-* mempunyai fungsi yang sama dengan kata *isun* dan *sira*-pengisi slot adjung pelaku. Dalam analisis tagmemik unsur *di-* tersebut termasuk kata. Oleh karena selalu terikat pada kata berikutnya, unsur *di-* tergolong proklitik (Pike dan Pike, 1977:113). Unsur *Sidik* dalam akar klausa (45) dan *anake* dalam akar klausa (69) merupakan komplemen sebagai apositif dan kehadirannya pun bersifat takwajib, seperti terlihat pada akar klausa (45a) *klambine dijuwut* ('bajunya' 'diambil' dan akar klausa (69a) *pecise dijuwuti sithik-sithik* ('uangnya' 'diambil' 'sedikit-sedikit') 'uangnya diambil sedikit demi sedikit'.

Urutan tagmem subjek-penderita, adjung-pelaku, dan predikat-statemem, atau, serta komplemen-apositif (untuk pelaku pronomina persona ketiga) hanya terdapat variasi: adjung-pelaku, predikat-statemem, komplemen-apositif, dan subjek-penderita, seperti terlihat pada akar klausa (45b) *dijuwut Sidik klambine* 'diambil Sidik bajunya' dan (69b) *dijuwuti sithik-sithik pecise* 'diambil sedikit demi sedikit uangnya' serta (70a) *durung sira waca surat iku* 'belum kamu baca surat itu'. Hubungan antara tagmem adjung-pelaku dan predikat-statemem tampak akrab sekali, tak dapat disisipi unsur lain, seperti terlihat pada akar klausa (70) dan (70a). Unsur *durung* 'belum' yang merupakan tagmem luar-inti aspek frase verba (tataran frase) menempati slot sebelum tagmem adjung-pelaku, tidak pernah menyisip di antara tagmem adjung-pelaku dan tagmem predikat-statemem. Tidak terdapat **surat iku sira durung waca* ('surat' 'itu' 'kamu, 'belum' 'baca'). Urutan tagmem

itulah yang merupakan penanda pasif dialek Osing pada tataran akar klausa.

3) Akar klausa transitif deklaratif resiprokal

Rumus:

$$\text{AkrKITDekRes} = + \frac{\text{S}}{\text{Pel} \mid \text{Pend}} \mid \frac{\text{FN}_{\text{HK}}}{\text{Kual}} + \frac{\text{P}}{\text{Sta}} \mid \frac{\text{FVTIndRes}}{\text{T}}$$

(AkrKIT 03)

FN_{HK} :

$$\text{a) } \text{FN}_1 : + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{Adj}}{\text{Kual}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{KtBil}}{\text{Kuan}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{ProPenj}}{\text{Pengk}}$$

$$\text{b) } \text{FN}_2 : + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{KtPengh}}{\text{Pengk}} + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It}}$$

$$\text{c) } \text{RN} = + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It} \mid \text{Redup-likasi}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{N}}{\text{Kuan} \mid \text{Reduplikasi}}$$

$$\text{FVTIndRes} = + \frac{\text{LInt} \mid \text{Part}}{\text{Asp}} + \frac{\text{Int} \mid \text{VTIndRes}}{\text{Pred}}$$

$$\text{VTIndRes} = + \frac{\text{Int} \mid \text{RAkrVT}}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{-an} \rangle}{\text{PenRes}}$$

$$\text{RAkrVT} = + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT}}{\text{Pred} \mid \text{Reduplikasi}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{AkrVT}}{\text{AspUl} \mid \text{Reduplikasi}}$$

(Akar klausa transitif deklaratif resiprokal diwujudkan oleh dua tagemem, yaitu: (a) subjek sebagai pelaku sekaligus sebagai penderita yang wajib yang diisi oleh frase nomina hiperkelas dan (b) predikat sebagai statemen yang wajib yang diisi oleh frase verba transitif indikatif resiprokal.)

Contoh:

	S-Pel	Pend		P-Sta
(62)	<i>Iyem</i>	<i>ambi</i>	<i>Namin</i>	<i>cethut-cethutan</i>
	'Tyem	dan	Namin	'cubit-mencubit'

(63)	<i>lare-lare</i>	<i>uber-uberan</i>
	'anak-anak	kejar-mengejar'

(71)	<i>asu</i>	<i>cilik</i>	<i>loro</i>	<i>iku</i>	<i>cokot-cokotan</i>
	'anjing'	'kecil'	'dua'	'itu'	'gigit-gigitan'
	'dua ekor anjing kecil itu gigit-menggigit'				

b. Akar Klausa Transitif Imperatif

1) Akar klausa transitif imperatif aktif

Rumus :

$$\text{AkrKITImpAkt} = + \frac{\text{P} \mid \text{FVTImpAkt}}{\text{Per}} \quad \frac{\text{Ad} \mid \text{NP}}{\text{Pend} \mid \text{Pro}} \quad (\text{AkrKIT 04})$$

$$\text{FN} = + \frac{\text{Int} \mid \text{N}}{\text{It}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{Adj}}{\text{Kual}}$$

$$\text{FVTImpAkt} = + \frac{\text{Int} \mid \text{VTImpAkt}}{\text{Per}} + \frac{\text{LInt} \mid \text{Adv}}{\text{Car}}$$

$$\text{VTImpAkt} = + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{N-} \rangle}{\text{PenAkt}} + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT}}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{-a} \rangle}{\text{PenImp}}$$

(Akar klausa transitif imperatif aktif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) predikat sebagai perintah yang wajib yang diisi oleh frase verba transitif imperatif aktif dan (b) adjung sebagai penderita yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina.)

Contoh:

	P-Per	Ad-Pend
(55)	<i>njuwuta</i>	<i>klambi</i>
	'mengambillah	baju'

(64) *nggawaa buku*
'membawalah buku'

(72) *nyethuta isun alon-alon*
'mencubitlah' 'saya' 'pelan-pelan'
'mencubitlah saya perlahan-lahan'

2) Akar klausa transitif imperatif pasif

Rumus

$$\text{AkrKITImpPas} = + \frac{\text{S} \quad \text{FN}}{\text{Pendi} \quad \text{Pro}} + \frac{\text{P} \quad \text{FVTImpPas}}{\text{Per}} \quad (\text{AkrKIT 05})$$

$$\text{FN} = + \frac{\text{Int} \quad \text{N}}{\text{It}} + \frac{\text{Lint} \quad \text{Kt Pengh}}{\text{Pengk}} + \frac{\text{Lint} \quad \text{Adj}}{\text{Kual}}$$

$$\text{FVTImpPas} = + \frac{\text{Lint} \quad \text{Adj}}{\text{Kual}} + \frac{\text{Int} \quad \text{VTImpPas}}{\text{Per}}$$

$$\text{VTImpPas} = + \frac{\text{Int} \quad \text{AkrVT}}{\text{Pred}} + \frac{\text{Lint} \quad \langle -en \rangle}{\text{PenImp}}$$

(Akar klausa transitif imperatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) subjek sebagai penderita yang wajib yang diisi oleh frase nomina atau pronomina (b) predikat sebagai perintah yang wajib yang diisi oleh frase verba transitif imperatif pasif.)

Contoh:

S-Pendi P-Per
(56) *klambine juwuten*
'bajunya ambillah'

(65) *pecise juwutana*
'uangnya ambillah'

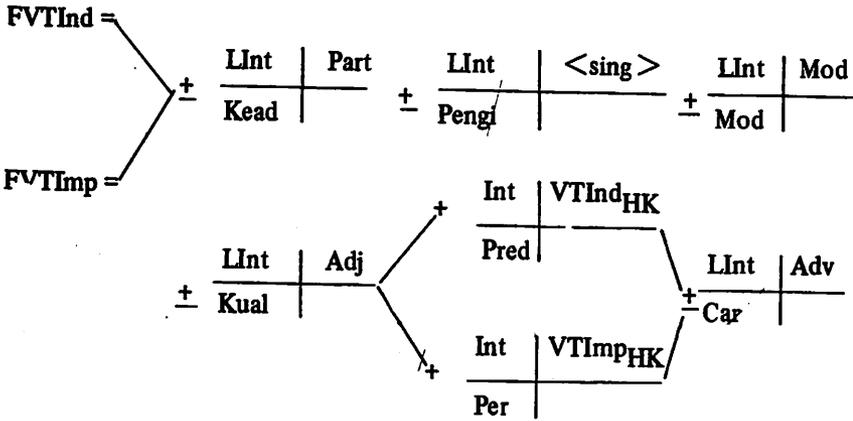
(73) *jagone kang abang ndang dlekepen*
'jagonya' 'yang' 'merah' 'cepat' 'tangkap'
'jago yang merah cepat tangkap'

3.2 Frase Verba Transitif

Seperti terlihat dalam konstruksi akar klausa transitif, lima macam akar klausa transitif dialek Osing telah menurunkan lima macam frase verba transitif, yaitu: (a) frase verba transitif indikatif aktif (AkrKIT Ola dan AkrKIT Olb), (b) frase verba transitif indikatif pasif (AkrKIT 02), (c) frase verba transitif indikatif resiprokal (AkrKIT 03), (d) frase verba transitif imperatif aktif (AkrKIT 04), dan (e) frase verba transitif imperatif pasif (AkrKIT 05). Dilihat dari tataran frase, lima macam frase verba transitif tersebut dapat dirumuskan ke dalam dua macam konstruksi, yaitu: (A) frase verba transitif indikatif–yang termasuk ini ialah frase verba transitif (a), (b), dan (c), -- serta (B) frase verba transitif imperatif–yang termasuk ini ialah frase verba transitif (d) dan (e). Hasil analisis frase verba transitif telah memperlihatkan bahwa semua macam frase verba transitif tersebut terdiri dari enam tagmem, yaitu: (i₁) inti sebagai predikasi (frase verba transitif indikatif) atau (i₂) inti sebagai perintah (frase verba transitif imperatif) yang bersifat wajib yang diisi oleh verba transitif hiperkelas, (ii) luar inti sebagai keadaan yang bersifat takwajib yang diisi oleh partikel seperti *wis* 'sudah', *mage* 'sedang', *durung* 'belum', dan *mari* 'baru', (iii) luar inti sebagai pengingkaran yang bersifat takwajib yang diisi oleh kata *sing* 'tidak', (iv) luar inti sebagai modalitas yang bersifat takwajib yang diisi oleh modal seperti *pengin* 'ingin', *mesti* 'pasti', *kudu* 'harus', (v) luar inti sebagai kualitas yang takwajib yang diisi oleh adjektiva seperti *patheng* 'rajin', *dhemem* 'senang', *ndang* 'cepat', dan (vi) luar inti sebagai cara yang bersifat takwajib yang diisi oleh adverbialia seperti *sithik-sithik* 'sedikit-sedikit' dan *alon-alon* 'perlahan-lahan'.

Selanjutnya, frase verba transitif dialek Osing dapat dirumuskan ke dalam dua macam konstruksi sebagai berikut.

Rumus :



VTInd_{HK}: 1) VTIndAkt
 2) VTIndPas
 3) VTIndRes

VTImp_{HK}: 1) VTImpAkt
 2) VTImpPas

(Frase verba transitif terdiri dari enam tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai aspek yang takwajib yang diisi oleh partikel, (b) luar inti sebagai pengingkaran yang takwajib yang diisi oleh kata *sing*, (c) luar inti sebagai modalitas yang takwajib yang diisi oleh modal, (d) luar inti sebagai kualitas yang takwajib yang diisi oleh adjektiva, (e₁) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh verba transitif indikatif hiperkelas atau (e₂) inti sebagai perintah yang wajib yang diisi oleh verba transitif imperatif hiperkelas, dan (f) luar inti sebagai cara yang takwajib yang diisi oleh adverbial.)

Contoh:

	Lint-Asp	Lint-Pengi	Lint-Mod	Lint-Kual	Int-Pred, Per	Lint-Car
(60)		<i>sing</i> 'tidak'			<i>niggawa</i> 'membawa'	
(67)	<i>mage</i> 'sedang'				<i>mancing</i> 'memancing'	
(68)	<i>mari</i> 'selesai'				<i>ngarit</i> 'merumput'	
(70)	<i>durung</i> 'belum'			<i>(sira)</i> <i>waca</i> '(kamu)' baca'		
(69a)					<i>(di)</i> <i>juwuti</i> <i>sithik-sithik</i> '(di) ambili' 'sedikit-sedikit'	
(72)					<i>nyethuta (isum) alon-alon</i> 'mencubitlah (saya) perlahan-lahan'	
(73)			<i>ndang</i> 'cepat'		<i>dlekeppen</i> 'tangkaplah'	
(74)			<i>arep</i> 'akan'		<i>ngedol</i> 'menjual'	

Tagmem luar inti frase verba transitif tidak selalu menempati urutan berdekatan dengan tagmem inti, seperti tagmem luar inti cara dalam konstruksi akar klausa transitif aktif menempati urutan sesudah adjung-penderita dan dalam konstruksi akar klausa transitif pasif menempati urutan sesudah komplemen apositif. Misalnya: akar klausa (72) *nyethuta (isun) alon-alon* 'mencubitlah (saya) perlahan-lahan', akar klausa (74) *(Pak Muki) arep ngedol (sawahe) sithik-sithik* ('Pak' 'Muki' 'akan' 'menjual' 'sawahnya' 'sedikit-sedikit') '(Pak Muki) akan menjual (sawahnya) sedikit demi sedikit'; frase verba akar klausa (72) adalah *nyethuta alon-alon* 'mencubitlah perlahan-lahan', frase verba akar klausa (74) adalah *ngedol sithik-sithik* 'menjual sedikit demi sedikit'. Demikian halnya dengan tagmem luar inti aspek, tagmem luar inti pengingkaran, tagmem luar inti modalitas, dan tagmem luar inti kualitas yang menempati urutan mendahului tagmem inti dalam konstruksi akar klausa transitif pasif selalu dipisahkan oleh tagmem adjung pelaku. Misalnya: frase verba dalam akar klausa (70) *durung (sira) waca* 'belum kamu baca', (75) *(gubuge) arep (isun) obong* ('dangannya. 'akan' 'saya' 'bakar') '(dangau itu) akan (saya) bakar', (76) *(rambute) mari (di)cukur* ('rambutnya' 'selesai' 'dipotong') '(rambutnya) baru dipotong', dan (77) *(latare) arep (isun) resiki* ('halamannya' 'akan' 'saya' 'bersihkan') '(halaman itu) akan (saya) bersihkan'.

4. VERBA TRANSITIF

4.0 Prefiks Nasal

Sebelum pembicaraan verba transitif terlebih dahulu dibicarakan prefiks nasal supaya waktu pembicaraan verba transitif sudah terdapat gambaran mengenai prefiks nasal dialek Osing.

Prefiks nasal dalam konstruksi verba transitif merupakan pengisi slot luar inti penanda aktif, seperti terlihat pada (1) *nggawa* 'membawa', (2) *mangan* 'makan', (3) *nyethuti* 'mencubiti', (22) *marekaken* 'menyelesaikan', (31) *ndandani* 'memperbaiki', dan (74) *ngedol* 'menjual'. Masing-masing kata terdiri dari *ng-* dan *gawa* 'bawa', *m-* dan *pangan* 'makanan', *ny-* dan *cethut* 'cubit' serta *-i*, \emptyset *mari* 'selesai' dan *-aken*, *n-* dan *dandan* 'menghias diri' serta *-i*, *nge-* dan *dol* 'jual'. Unsur *nge-*, *m-*, *ny-*, \emptyset , *n-*, dan *nge-* mempunyai fungsi sama, yaitu mengisi slot luar inti penanda aktif dalam konstruksi verba transitif aktif. Perbedaan bentuk tersebut disebabkan oleh lingkungan, yaitu bergantung pada fonem awal akar kata pengisi slot inti. Oleh karena bentuk-bentuk tersebut mengisi slot-peran sama dan perbedaan dapat diterangkan secara fonologis, bentuk-bentuk itu berasal dari satu kelas morfem, yaitu morfem nasal. Oleh karena posisinya selalu mendahului slot inti, morfem nasal tersebut tergolong prefiks dan *ng-*, *m-*, *ny-*, \emptyset , *n-*, dan *nge-* merupakan varian.

Berikut varian prefiks nasal beserta contoh dalam konstruksinya.

m- ≠ *b*_____

mbatek
'menarik

N- *batek*
 'tarik

# p___	(luluh)	<i>maku</i> 'memaku'	N-	<i>paku</i> 'paku'	
# w___		<i>maca</i> 'membaca'	N-	<i>waca</i> 'baca'	
{n-} # d___		<i>ndandani</i> 'memperbaiki'	N-	<i>dandan</i> 'bersolek' -i	
# t___	(luluh)	<i>nandur</i> 'menanam'	N-	<i>tandur</i> 'tanam'	
# dh___		<i>ndhangir</i> 'menyiangi'	N-	<i>dhangir</i> 'siangi'	
# th___		<i>nothok</i> 'mengetuk'	N-	<i>thothok</i> 'ketuk'	
{ny-} # j___		<i>njunjung</i> 'mengangkat'	N-	<i>junjung</i> 'angkat'	
# c___	(luluh)	<i>nyolong</i> 'mencuri'	N-	<i>colong</i> 'curi'	
# s___		<i>nyedhot</i> 'menghisap'	N-	<i>sedhot</i> 'hisap'	
{ng-} # g___		<i>nggawa</i> 'membawa'	N-	<i>gawa</i> 'bawa'	
# k___		<i>ngumpulaken</i> 'mengumpulkan'	N-	<i>kumpul</i> 'kumpul' - aken	
# l___		<i>nglurusaken</i> 'meluruskan'	N-	<i>lurus</i> 'lurus' - aken	
# r___		<i>ngrujak</i> 'membuat rujak'	N-	<i>rujak</i> 'rujak'	
# y___		<i>ngyakinaken</i> 'meyakinkan'	N-	<i>yakin</i> 'yakin' - aken	
# (vokal)___		<i>ngambung</i> 'mencium'	N-	<i>ambung</i> 'cium'	
		<i>nguber</i>	N-	<i>uber</i>	

	'mengejar'		'kejar'	
	<i>ngetung</i>	N-	<i>etung</i>	
	'menghitung'		'hitung'	
	<i>ngirit</i>	N-	<i>irit</i>	
	'menghemat'		'hemat'	
	<i>ngobong</i>	N-	<i>obong</i>	
	'membakar'		'bakar'	
	<i>ngedhepaken</i>	N-	<i>endhep</i>	
	'merendahkan'		'rendah'	- aken
{nge }# (satu suku)	<i>ngecet</i>	N-	<i>cat</i>	
	'mengecat'		'cat'	
	<i>ngedol</i>	N-	<i>dol</i>	
	'menjual'		'jual'	
{Ø}# (nasal)	<i>marekaken</i>	N-	<i>mari</i>	
	'menyelesaikan'		'selesai'	- aken
	<i>nyatakaken</i>	N-	<i>nyata</i>	
	'menyatakan'		'nyata'	- aken

4. 1 Batasan Verba Transitif

Dilihat dari tataran akar klausa, verba transitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas pengisi slot predikat akar klausa transitif. Dalam akar klausa berikut :

	S-Pel	P-Sta	Ad-Pend	
(44)	<i>Sidik</i>	<i>njuwut</i>	<i>klambi.</i>	'Sidik mengambil baju'
	S-Pend	Ad-Pel	P-Sta	
(46)	<i>pecise</i>	<i>isun</i>	<i>simpen</i>	'uangnya saya simpan',
	S-Pel,	Pend	P-Sta	
(63)	<i>lare-lare</i>		<i>uber-uberan</i>	'anak-anak kejar-mengejar'
	S-Per		Ad-Pend	
(65)	<i>nggawaa</i>		<i>buku</i>	'membawalah buku'

S-Pend	P-Per	
(78) <i>ula iku</i>	<i>patenana</i> ⁴	'ular itu bunuhlah', dan
(79) <i>klambine adhik</i>	<i>cilikna</i>	'baju adik kecilkan'

unsur *njuwut* 'mengambil', *simpen* 'simpan', *uber-uberan* 'kejar-mengejar', *nggawaa* 'membawalah', *patenana* 'bunuhlah', dan *cilikna* 'kecilkan' adalah verba transitif karena merupakan pengisi slot predikat akar klausa transitif.

Dilihat dari tataran frase, verba transitif merupakan pengisi slot inti frase verba transitif -- frase verba pengisi slot predikat akar klausa transitif. Dalam konstruksi frase verba transitif, verba transitif dapat berkombinasi dengan tagmem luar inti aspek, tagmem luar inti pengingkaran, tagmem luar inti modalitas, tagmem luar inti kualitas, dan tagmem luar inti cara. Dalam frase verba transitif berikut :

LInt-Pengi	Int-Pred	
(59) <i>sing</i>	<i>nggawa</i>	'tidak membawa'
LInt-Kead	Int-Pred	
(67) <i>mage</i>	<i>mancing</i>	'sedang memancing'
(68) <i>mari</i>	<i>ngarit</i>	'selesai merumput'
Int-Pred	LInt-Car	
(72) <i>nyethuta (isun) alon-alon</i>		'mencubitlah (saya) perlahan-lahan'
LInt-Kual	Int-Pred	
(73) <i>ndang</i>	<i>dlekepen</i>	'cepat tangkaplah'
LInt-Mod	Int-Pred	
(74) <i>arep</i>	<i>ngedol (sawahe) sithik-sithik</i>	'akan menjual (sawahnya) sedikit demi sedikit'

Unsur *nggawa* 'membawa', *mancing* 'memancing', *ngarit* 'merumput', *nyethuta* 'mencubitlah', *dlekepen* 'tangkaplah', dan *ngedol* 'menjualah' adalah verba transitif karena merupakan pengisi slot inti frase verba transitif dan dapat berkombinasi dengan satu atau lebih tagmem luar inti frase verba.

Dilihat dari tataran kata, verba transitif adalah verba yang mempunyai konstruksi salah satu dari konstruksi-konstruksi berikut.

a. Indikatif

1) Aktif

- a) + LInt-PenAkt + Int-Pred ± LInt-PenAsp
 b) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PemT

Kata-kata seperti (17) *njuwuti* 'mengambil' (N- *juwut* 'ambil' - *i*), (21) *njuwut* 'mengambil' (N- *njuwut*), (13) *ngunggahaken* 'menaikkan' (N- *unggah* 'naik' - *aken*), dan (30) *nebluki* 'menjatuhi' (N- *tebhuk* 'jatuh' - *i*) adalah verba transitif aktif karena mempunyai konstruksi verba transitif indikatif aktif.

2) Pasif

- a) + Int-Pred ± LInt-PenAsp
 b) + Int-Pred + LInt-PemT

Kata-kata seperti (69) *juwuti* 'ambil' (*juwut* 'ambil' - *i*), (70) *waca* 'baca' (*waca*), (80) *pateni*⁵ 'bunuhlah' (*pati* 'mati' - *i*), dan (81) *jero-kaken* 'dalamkan' (*jeru* 'dalam' - *akan*) adalah verba transitif pasif karena mempunyai konstruksi verba transitif pasif.

3) Resiprokal

- + Int-Pred + LInt-PenRes

Kata-kata seperti (62) *cethut-cethutan* 'cubit-mencubit' (*cethut-cethut* 'cubit-cubit' - *an*) dan (63) *uber-uberan* 'kejar-mengejar' (*uber-uber* 'kejar-kejar' - *an*) adalah verba transitif indikatif resiprokal karena mempunyai konstruksi verba transitif resiprokal.

b. Imperatif

1) Aktif

- a) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PenImp, LInt-PenImpAsp
 b) 3 LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PenImpT

Kata-kata seperti (55) *njuwuta* 'mengambillah' (N- *juwut* 'ambil' - *a*), (82) *ndandanana* 'memperbaikilah' (N- *dandan* 'menghias diri' - *ana*), dan (83) *nglakokna* 'menjalankanlah' (N- *laku* 'jalan' - *na*) adalah verba transitif imperatif aktif karena mempunyai konstruksi verba transitif imperatif aktif.

2) Pasif

- a) + Int-Pred + LInt-PenImp, LInt-PenImpAsp

b) + Int-Pred + LInt-PenImpT

Kata-kata seperti (40) *gawanen* 'bawalah' (*bawa* 'bawa' -en), (65) *dandanana* 'perbaikilah' (*dandan* 'menghias diri' -ana), dan (84) *lakokna*⁶ 'jalankan' (*laku* 'jalan' -na) adalah verba transitif imperatif pasif karena mempunyai konstruksi verba transitif imperatif pasif.

Di samping ciri-ciri konstruksi verba transitif tersebut, di dalam dialek Osing terdapat verba transitif yang tidak mempunyai ciri konstruksi verba transitif. Verba semacam itu dianalisis pada tataran akar klausa, seperti *tuku* 'membeli' dalam akar klausa (19) *Mamat tuku meja* 'Mamat membeli meja', *krungu* 'mendengar' dalam akar klausa (85) *isun krungu tangise lare* ('saya' 'mendengar' 'tangisnya' 'anak') 'saya mendengar tangis anak', *duwe* 'mempunyai' dalam akar klausa (86) *Mbah Noyo sing duwe umah* ('Nenek' 'Noyo' 'tidak' 'mempunyai' 'rumah') 'Nenek Noyo tidak mempunyai rumah', dan *weruh* 'lihat' dalam akar klausa (87) *asu iku weruh kucing* ('anjing' 'itu' 'lihat' 'kucing') 'anjing itu lihat kucing'. Menurut analisis tataran akar klausa unsur *tuku*, *krungu*, *duwe*, dan *weruh* merupakan pengisi slot predikat statemen dan menurut analisis tataran frase unsur-unsur tersebut merupakan pengisi slot inti frase verba serta dapat berkombinasi dengan tagmem-tagmem luar inti frase verba. Oleh karena itu, jelas menurut analisis akar klausa ataupun analisis frase verba transitif, unsur-unsur *tuku*, *krungu*, *duwe*, dan *weruh* adalah verba transitif. Oleh karena verba transitif tersebut tidak dapat dipecah lagi ke dalam unsur langsung, verba tersebut merupakan morfem.

4.2 Macam Verba Transitif

Menurut ciri-ciri kontras dan fungsinya di dalam akar klausa, di dalam dialek Osing terdapat dua macam verba transitif, yaitu: (a) verba transitif indikatif dan (b) verba transitif imperatif.

4.2.1 Verba Transitif Indikatif

Verba transitif indikatif berfungsi sebagai pengisi slot inti predikasi frase verba transitif indikatif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat akar klausa transitif deklaratif. Misalnya: *njuwut* 'mengambil' dalam akar klausa (44) *Sidik njuwut klambi* 'Sidik mengambil baju', *simpen* 'simpan' dalam akar klausa (46) *pecise isun simpen* 'uangnya saya simpan', dan *cethut-cethutan* 'cubit-mencubit' dalam akar klausa (62) *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* 'Iyem dengan Namin cubit-mencubit'.

Menurut ciri-ciri kontras dan fungsinya di dalam akar klausa, verba tran-

sitif indikatif dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) verba transitif indikatif aktif, (b) verba transitif indikatif pasif, dan (c) verba transitif indikatif resiprokal.

a. Verba Transitif Indikatif Aktif

Verba transitif indikatif aktif berfungsi sebagai pengisi slot inti predikasi frase verba transitif indikatif aktif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat statemen akar klausa transitif deklaratif aktif. Misalnya: *mbacoki* 'menetaki' dalam akar klausa (17) *larene mbacoki kayu* 'anak itu menetaki kayu', *marekaken* 'menyelesaikan' dalam akar klausa (22) *isun marekaken pegaweane Bapak* 'saya menyelesaikan pekerjaan ayah', *nebluki* 'menjatuhi' dalam akar klausa (30) *poh iku nebluki isun* 'mangga itu menjatuhi saya', dan *njuwut* 'mengambil' dalam akar klausa (44) *Sidik njuwut kldambi* 'Sidik mengambil baju'.

Verba transitif indikatif aktif mempunyai konstruksi sebagai berikut.

- 1) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PenAsp (17 dan 44)
- 2) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PemT (22 dan 30).

b. Verba Transitif Indikatif Pasif

Verba transitif indikatif pasif berfungsi sebagai pengisi slot inti predikasi frase verba transitif indikatif pasif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat statemen akar klausa transitif deklaratif pasif. Misalnya: *simpen* 'simpan' dalam akar klausa (46) *pecise isun simpen* 'uangnya saya simpan', *juwuti* 'ambili' dalam akar klausa (69) *pecise dijuwuti anake sithik-sithik* 'uangnya diambil anaknya sedikit demi sedikit', *pateni* 'bunuh' dalam akar klausa (80) *ula iku isun pateni* 'ular itu saya bunuh' dan *jerokaken* 'dalamkan' dalam akar klausa (81) *sumure isun jerokaken* 'sumur itu saya dalamkan'.

Verba transitif indikatif pasif mempunyai konstruksi sebagai berikut.

- 1) + Int-Pred + LInt-PenAsp (46 dan 69)
- 2) + Int-Pred + LInt-PemT (80 dan 81).

c. Verba Transitif Indikatif Resiprokal

Verba transitif indikatif resiprokal berfungsi sebagai pengisi slot inti predikasi frase verba transitif indikatif resiprokal-frase verba tersebut me-

rupakan pengisi slot predikat statemen akar klausa transitif deklaratif resiprokal. Misalnya: *cethut-cethutan* 'cubit-mencubit' dalam akar klausa (62) *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* 'Iyem dengan Namin cubit-mencubit' dan *uber-uberan* 'kejar-mengejar' dalam akar klausa (63) *lare-lare uber-uberan* 'anak-anak kejar-mengejar'.

Verba transitif indikatif resiprokal mempunyai konstruksi sebagai berikut.

+ Inti-Pred + LInt-PenRes (62 dan 63).

4.2.2 Verba Transitif Imperatif

Verba transitif imperatif berfungsi sebagai pengisi slot inti perintah frase verba transitif imperatif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat perintah akar klausa transitif imperatif. Misalnya: *gawanen* 'bawalah' dalam akar klausa (40) *pitike gawanen* 'ayam itu bawalah', *njuwuta* 'mengambilah' dalam akar klausa (55) *njuwuta klambi* 'mengambilah baju', dan *juwutana* 'ambilah' dalam akar klausa (65) *pecise juwutana* 'uangnya ambilah'.

Menurut ciri-ciri kontras dan fungsinya di dalam akar klausa, verba transitif imperatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) verba transitif imperatif aktif dan (b) verba transitif imperatif pasif.

a. Verba Transitif Imperatif Aktif

Verba transitif imperatif aktif berfungsi sebagai pengisi slot inti frase verba transitif imperatif aktif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat perintah akar klausa transitif imperatif aktif. Misalnya: *njuwuta* 'mengambilah' dalam akar klausa (55) *njuwuta klambi* 'mengambilah baju', *ndandanana* 'memperbaikilah' dalam akar klausa (82) *ndandanana pagere solong* 'memperbaikilah pagar itu dulu', *nglakokna* dalam akar klausa (83) *nglakokna pecis isun* 'menjalankanlah uang saya'.

Verba transitif imperatif aktif mempunyai konstruksi:

- 1) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PenImp, + LInt-PenImpAsp (55)
- 2) + LInt-PenAkt + Int-Pred + LInt-PenImpT (82 dan 83).

b. Verba Transitif Imperatif Pasif

Verba transitif imperatif pasif berfungsi sebagai pengisi slot inti perintah frase verba transitif imperatif pasif-frase verba tersebut merupakan pengisi slot predikat perintah akar klausa transitif imperatif. Misalnya:

gawanen 'bawalah' dalam akar klausa (40) *pitike gawanen* 'ayam itu bawalah', *lakokna* 'jalankan', dan *uber-uberan* 'kejar-kejarlah' dalam akar klausa (88) *pitike uber-uberan* ('ayamnya' 'kejar-kejarlah') 'ayam itu kejarlah'.

Verba transitif imperatif pasif mempunyai konstruksi sebagai berikut.

- 1) + Int-Pred + LInt-PenImp, + LInt-PenImpAsp (40 dan 88)
- 2) + Int-Pred + LInt-PenImpT (84)

4.3 Tipe Verba Transitif

Menurut perilaku kelas pengisi slot inti, verba transitif dialek Osing dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu: (a) verba transitif tipe 1, (b) verba transitif tipe 2, dan (c) verba transitif tipe 3.

a. Verba Transitif Tipe 1

Verba transitif tipe 1 adalah verba transitif yang slot inti dari konstruksinya diisi oleh akar verba transitif, akar nomina₁, atau reduplikasi verba transitif. Di dalam konstruksi indikatif verba tersebut dapat berkombinasi dengan sufiks *-i* sebagai penanda aspek, seperti (17) *mbacoki* 'menetaki' (*N- bacok-i*), (44) *njuwut* 'mengambil' (*N- juwut*), dan (69) *njuwuti* 'mengambil' (*N- juwut -i*). Di dalam konstruksi imperatif verba tersebut berkombinasi dengan sufiks *-a* sebagai penanda imperatif aktif, berkombinasi dengan sufiks *-en* sebagai penanda imperatif pasif, dan berkombinasi dengan sufiks *-ana* sebagai penanda imperatif aspek, seperti (40) *gawanen* 'bawalah' (*gawa -en*), (55) *njuwuta* 'mengambil' (*N- juwut -a*), (65) *juwutana* 'ambililah' (*juwut -ana*), dan (88) *uber-uberan* 'kejar-kejarlah' (*uber-uber -en*).

b. Verba Transitif Tipe 2

Verba transitif tipe 2 adalah verba transitif yang slot inti dari konstruksinya diisi oleh akar verba intransitif atau akar kata keadaan. Di dalam konstruksi indikatif akar verba intransitif atau akar kata keadaan tersebut wajib berkombinasi dengan sufiks *-i* atau *-aken* sebagai pembentuk transitif, seperti (22) *marekaken* 'menyelesaikan' (\emptyset *mari -aken*), (32) *ndan-dani* 'memperbaiki' (*N- dandan -i*), *ngrusaki* 'merusaki' (*N- rusak -i*) dalam akar klausa (89) *wong iku ngrusaki tanduran* ('orang' 'itu' 'merusaki' 'tanaman') 'orang itu merusak tanaman'. Di dalam konstruksi imperatif akar verba intransitif atau akar kata keadaan tersebut wajib berkombinasi dengan sufiks *-ana* atau *-na* sebagai penanda imperatif, seperti

(84) *lakokna* 'jalankanlah' (*laku -na*) dan *dandanana* 'perbaikilah' (*dandan -ana*) dalam akar klausa (90) *pagere dandanana* ('pagernya' 'perbaikilah') 'pagar itu perbaikilah'.

c. Verba Transitif Tipe 3

Verba transitif tipe 3 adalah verba transitif yang slot inti dari konstruksinya diisi oleh akar adjektiva. Di dalam konstruksi indikatif akar adjektiva tersebut wajib berkombinasi dengan sufiks *-i* (akar adjektiva₁) dan wajib berkombinasi dengan sufiks *-aken* (akar adjektiva₂) sebagai pembentuk transitif, seperti *ngresiki* 'membersihkan' (*N- resik -i*) dalam akar klausa (91) *Tarman ngresiki sepedhahe* ('Tarman' 'membersihkan' 'sepedanya') 'Tarman membersihkan sepedanya' dan *ndhuwuraken* 'meninggikan' (*N- dhuwur -aken*) dalam akar klausa (92) *Paman ndhuwuraken gedhogau* ('paman' 'meninggikan' 'kandang') 'Paman meninggikan kandang'. Di dalam konstruksi imperatif akar adjektiva tersebut wajib berkombinasi dengan sufiks *-ana* (akar adjektiva₁) dan berkombinasi dengan sufiks *-na* (akar adjektiva₂) sebagai penanda imperatif, seperti *resikana* 'bersihkanlah' (*resik -ana*) dalam akar klausa (93) *sepedhahe resikana* ('sepedanya' 'bersihkanlah') 'sepedanya bersihkanlah' dan *gedhekena* 'besarkanlah' (*gedhe -na*). (Lihat lampiran: Tipe dan Konstruksi Verba Transitif Dialek Osing.)

4.4 Rumus-rumus Verba Transitif

a. Verba Transitif Indikatif

1) Verba Transitif Indikatif Aktif

a) Verba Transitif Indikatif Aktif (Tipe 1)

Rumus a:

$$\text{VTIndAkt} = \pm \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{N-} \rangle}{\text{PenAkt}} + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT}}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \langle -i \rangle}{\text{PenAsp}}$$

(Verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu (a) luar inti sebagai penanda aktif yang tak wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif, dan (c) luar inti sebagai penanda aspek yang tak wajib yang diisi oleh sufiks *-i*.)

Contoh:

- nggaweni eler (ng- gawe -i)
 'berulang 'kipas' 'buat'
 'Talijan berulang membuat kipas'
- (95) Talijan nggawe eler (ng- gawe)
 membuat
 'Talijan membuat kipas'
- (95a) Talijan gawe eler (gawe)
 'buat'
 'Talijan buat kipas'

Verba *nggaweni* terdiri dari tiga unsur, yaitu: *ng-*, *gawe*, dan *-i*; verba *nggawe* terdiri dari dua unsur, yaitu *ng-* dan *gawe*; verba (95a) *gawe* hanya terdiri dari satu unsur. Unsur *ng-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan dalam konstruksi tersebut kehadirannya bersifat takwajib. Unsur *gawe* merupakan akar verba transitif (94–95) pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Dan unsur *-i* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda aspek dan kehadirannya bersifat takwajib.

Rumus b:

$$VTIndAkt = + \frac{LInt \mid \langle N \rightarrow \rangle}{PenAkt} + \frac{P \mid \begin{array}{l} Ak rVT \\ Ak rN_1 \\ RAkrVT \end{array}}{Pred} + \frac{LInt \mid \langle -i \rangle}{PenAsp}$$

$$RAkrVT = + \frac{Int \mid Ak rVT}{Pred \mid \text{Reduplikasi} >} + \frac{LInt \mid Ak rVT}{AspUI \mid > \text{Reduplikasi}}$$

(Verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif, akar nomina₁, atau reduplikasi akar verba transitif, dan (c)

luar inti sebagai penanda aspek yang takwajib yang diisi oleh sufiks *-i*. Reduplikasi akar verba transitif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (i) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dan (ii) luar inti sebagai aspek ulang yang diisi oleh akar verba transitif dengan kohesi reduplikasi-satu akar verba transitif mengisi dua tagmem.)

Contoh:

- (96) *Iyem nyethut Namin (N- cethut)*
 'Iyem' 'mencubit' 'Namin' 'cubit'
 'Iyem mencubit Namin'
- (97) *Isun ngecet gledhegan (N- cet)*
 'saya' 'mengecat' 'gerobak' 'cat'
 'saya mengecat gerobak'
- (98) *garangan iku nguber-uber pitik (N- uber-uber)*
 'musang' 'itu' 'mengajar' 'ayam' 'kejar-kejar'
 ngejar'
 'musang itu mengejar-ngejar ayam'
- (99) *Sidik njuwuti pecis (N- juwut -i)*
 'Sidik' 'mengambil' 'uang' 'ambil'
 'Sidik mengambil uang'
- (100) *lare iku mecuti kebo (N- pecut -i)*
 'lare' 'itu' 'mencambuki' 'kerbau' 'alat cambuk'
 'anak itu mencambuki kerbau'
- (101) *anak rika ngidek-ideki memengane (N- idek-idek -i)*
 'anak' 'kamu' 'menginjak' 'mainannya' 'injak-injak'
 injaki'
 'anakmu menginjak-injaki mainannya'

Verba *nyethut*, *ngecet*, *nguber-uber* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *ny-* dan *cethut*, *nge-* dan *cet*, serta *ng-* dan *uber-uber*; sedangkan verba *njuwuti*, *mecuti*, dan *ngidek-ideki* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu: *n-*, *juwut*, dan *-i*; *m-*, *pecut*, dan *-i*; serta *ng-* *idek-idek*, dan *-i*. Unsur *ny-*, *nge-*,

ng-, *n-*, *m-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *cethut* dan *juwut* merupakan akar verba transitif, unsur *cet* dan *pecut* merupakan akar nomina₁, unsur *uber-uber* dan *idek-idek* merupakan reduplikasi akar verba transitif yang kesemuanya merupakan pengisi slot inti sebagai prediksi dan kehadirannya bersifat wajib. Dan unsur *-i* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda aspek dan kehadirannya bersifat takwajib.

b) Verba Transitif Indikatif Aktif (Tipe 2)

Rumus:

$$VTIndAkt = + \frac{\text{LInt} \mid \langle N- \rangle}{\text{Pen Akt}} + \frac{\overset{\sim}{\text{Int}} \mid \begin{array}{l} \text{AkrVI} \\ \text{Akrk+Kead} \end{array}}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \begin{array}{l} \langle -i \rangle \\ \langle -aken \rangle \end{array}}{\text{PemT}}$$

(Verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai prediksi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif atau akar kata keadaan, dan (c) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-i* atau sufiks *-aken*.)

Contoh:

(102) *Bapak ndandani pager (N- dandan -i)*
 'ayah' 'memperbaiki' 'pagar' 'menghias diri'
 'ayah memperbaiki pagar'

(30) *poh iku nebluki isun (N- tebluk -i)*
 'mangga' 'itu' 'menjatuhi' 'saya' 'jatuh'
 'mangga itu menjatuhi saya'

(103) *isun mateni ula (N- pati -i)*
 'saya' 'membunuh' 'ular' 'mati'
 'saya membunuh ular'

(89) *wong iku ngrusaki tanduran (N- rusak -i)*
 'orang' 'itu' 'merusaki' 'tanaman' 'rusak'
 'orang itu merusak tanaman'

(104) *adhik neblukaken piring (N- tebluk -aken)*

'adik' 'menjatuhkan' 'piring' 'jatuh'
'adik menjatuhkan piring'

- (22) *isun marekaken pegaweane bapak (Ø- mari -aken)*
'saya' 'menyele- 'pekerjaan ayah' 'selesai'
saikan'
'saya menyelesaikan pekerjaan ayah'

- (105) *Naryo ngrusakaken radio*
'Naryo' 'merusakkan' 'radio'
'Naryo merusakkan radio'

Verba *ndandani*, *nebluki*, *mateni*, *ngrusaki*, *neblukaken*, dan *marekaken*, *ngrusakaken* terdiri dari tiga unsur, yaitu: *n-*, *dandan*, dan *-i*; *n-*, *tebluk*, dan *-i*; *m-*, *pati*, dan *-i*; *ng-*, *rusak*, dan *-i*; *n-*, *tebluk*; dan *aken*; *Ø mari*, dan *-aken* serta *ng-*, *rusak*, dan *-aken*. Unsur *n-*, *m-* dan *ng-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *dandan*, *tebluk*, dan *pati*, merupakan akar verba intransitif serta *rusak* dan *mari* merupakan akar kata keadaan; kesemuanya merupakan pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *-i* dan *-aken* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai pembentuk transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

c) Verba Transitif Indikatif Aktif (Tipe 3)

Rumus a:

$$\text{VTIndAkt} = + \frac{\text{LInt} \mid \langle N- \rangle}{\text{PenAkt}} + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrAdj}_1}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \langle -i \rangle}{\text{PemT}}$$

(Verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₁, dan (c) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-i*).

- (91) *Tarman ngresiki sepedhahe (N- resik -i)*
'Tarman' 'membersih- 'sepedahnya' 'bersih'
kan'

'Tarman membersihkan sepedahnya'

- (106) *ayang-ayang rika metengi isun (N- peteng -i)*
 'bayang- 'kamu' 'meng- 'saya' 'gelap'
 yang' gelapi'
 'bayang-bayangmu menutupi saya'

Verba *nresiki* dan *metengi* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu: *ng-*, *resik*, dan *-i* serta *m-*, *peteng*, *-i*. Unsur *ng* dan *m-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib.

Unsur *resik* dan *peteng* merupakan akar adjektiva₁ pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Dan unsur *-i* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai pembentuk transitif dan kehadirannya bersifat wajib pula.

Rumus b:

$$VTIndAkt = + \frac{LInt \mid \langle N- \rangle}{PenAkt} + \frac{Int \mid AkrAdj_2}{Pred} + \frac{LInt \mid \langle -aken \rangle}{PemT}$$

(Verba transitif indikatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₂, (c) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-aken*.)

- (92) *Paman ndhuwuraken gedhogan (N dhuwur --aken)*
 'Paman' 'meninggikan' 'kandang' 'tinggi'
 'Paman meninggikan kandang'

- (107) *emak nyilikaken klambine adhik (N- cilik -aken)*
 'ibu' 'mengecil- 'bajunya' 'adik' 'kecil'
 kan'

'ibu mengecilkan baju adik'

Verba *ndhuwuraken* dan *nyilikaken* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu: *n*, *dhuwur*, dan *-aken* serta *ny-*, *cilik* dan *-aken*. Unsur *n* dan *ny-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai

- (109) *gledhegane isun cet* (cet)
 'gerobaknya' 'saya' 'cat' ('cat)
 'gerobak itu saya cat'
- (110) *pitike diuber-uber garangan* (uber-uber)
 'ayamnya' 'dikejar-kejar' 'musang' 'kejar-kejar'
 'ayam itu dikejar-kejar musang'
- (111) *pecise dijuwuti Sidik* (juwut -i)
 'uangnya' 'diambil' 'Sidik' 'ambil'
 'uangnya diambil Sidik'
- (112) *kebone dipecuti lare iku* (pecut -i)
 'kerbaunya' 'dicambuki' 'anak' 'itu' 'alat cambuk'
 'kerbau itu dicambuki anak itu'
- (113) *memengane diidek-ideki* (idek-idek -i)
 'mainannya' 'diinjak-injaki' 'injak-injak'
 'mainannya diinjak-injaki'

Verba *cethut* dan *waca* merupakan akar verba transitif, unsur *cet* merupakan akar nomina₁, unsur *uber-uber* dan *idek-idek* merupakan reduplikasi akar verba transitif; sedangkan *juwuti*, *pecuti*, *idek-ideki* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *juwut* dan *-i*, *pecut* dan *-i*, serta *idek-idek* dan *-i*. Unsur *juwut*, *pecut*, dan *idek-idek* merupakan pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-i* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda aspek dan kehadirannya bersifat tak wajib.

b) Verba Transitif Indikatif Pasif (Tipe 2)

Rumus:

$$VTIndPas = \frac{\begin{array}{|c|} \hline \text{Int} \\ \hline \text{Pred} \end{array}}{\begin{array}{|c|} \hline \text{AkrVI} \\ \hline \text{AkrKtKead} \end{array}} + \frac{\begin{array}{|c|} \hline \text{LInt} \\ \hline \text{PemT} \end{array}}{\begin{array}{|c|} \hline \langle -i \rangle \\ \hline \langle -aken \rangle \end{array}}$$

(Verba transitif indikatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar Verba intransitif atau akar kata keadaan dan (b) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-i* atau *-aken*).

Contoh:

- (114) *pagere didandani bapak (dandan -i)*
 'pagarnya' 'diperbaiki' 'ayah' 'menghias diri'
 'Pagar itu diperbaiki ayah'
- (80) *ulane isun pateni (pati -i)*
 'ularnya' 'saya' 'bunuh' 'mati'
 'ular itu saya bunuh'
- (115) *piringe diteblukaken adik (tebluk -aken)*
 'piringnya' 'dijatuhkan' 'adik' 'jatuh'
 'piring itu dijatuhkan adik'
- (116) *anake Dullah diplayokaken Bandon (playu -aken)*
 'anaknya' 'Dullah' 'dilarikan' 'Bandon' 'lari'
 'anak Dullah dilarikan Bandon'
- (117) *radtone dirusakaken Naryo (rusak -aken)*
 'radionya' 'dirusakkan' 'Naryo' 'rusak'
 'radio itu dirusakkan Naryo'

Verba *dandani*, *pateni*, *teblukaken*, *playokaken* dan *rusakkan* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu *dandan* dan *-i*, *pati* dan *-i*, *tebluk* dan *-aken*, dan *playu* dan *-aken* serta *rusak* dan *-aken*. Unsur *dandan*, *pati*, *tebluk*, dan *playu* merupakan akar verba intransitif serta unsur *rusak* merupakan akar kata keadaan kesemuanya sebagai pengisi slot ini sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *-i* dan *-aken* merupakan sufiks pengisi slot luar inti pembentuk transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

c) Verba Transitif Indikatif Pasif (Tipe 3)

Rumus a:

$$\text{VTIndPas} = + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \left| \frac{\text{AkrAdj}_1}{\text{PemT}} \right| + \frac{\text{LInt}}{\text{PemT}} \left| \langle -i \rangle \right|$$

(Verba transitif indikatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₁ dan (b) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-i*)

Contoh:

- (118) *sepedaha durung rika resiko (resik -i)*
 'sepedanya' 'belum' 'kamu' 'bersihkan' 'bersih'
 'sepeda itu belum kamu bersihkan'
- (119) *dalane dipadhangi damar-damar alit (padhang -i)*
 'jalannya' 'diterangi' 'lampu-lampu' 'kecil' 'terang'
 'jalan itu diterangi lampu-lampu kecil'

Verba *resiki* dan *padhang* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu *resik* dan *-i* serta *padhang* dan *-i*. Unsur *resik* dan *Padhang* merupakan akar adjektiva₁ pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-i* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai pembentuk transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

Rumus b:

$$VTIndPas = + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \mid \frac{\text{AkrAdj}_2}{\text{+}} \mid \frac{\text{LInt}}{\text{PemT}} \mid \langle -aken \rangle$$

(Verba transitif indikatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₂ dan (b) luar inti sebagai pembentuk transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-aken*.)

Contoh:

- (120) *gedhogane didhuwuraken Paman (dhuwur -aken)*
 'kandangnya' 'ditinggikan' 'paman' 'tinggi'
 'kandang itu ditinggikan Paman'
- (81) *Sumure isun jerokaken (jero -aken)*
 'sumurnya' 'saya' 'dalamkan' 'dalam'
 'sumur itu saya dalamkan'

Verba *dhuwuraken* dan *jerokaken* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: (a) *dhuwur* dan *-aken* serta *jeru* dan *-aken*. Unsur *dhuwur* dan *jeru* merupakan akar adjektiva₂ pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-aken* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai pembentuk transitif.

d) Verba Transitif Indikatif Pasif *Momentaneous*

$$\text{Rumus} \\ \text{VTIndPas} = + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{ke-} \rangle}{\text{PenAsp}} + \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT} \mid \text{AkrN}_1}{\text{Pred}}$$

(Verba transitif indikatif pasif-*momentaneous*- diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aspek-*momentaneous*- yang wajib yang diisi oleh prefiks *ke-* dan (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif atau akar nomina₁.)

Contoh:

- (121) *tangane* *kebacok* (*ke- bacok*)
 'tangannya' 'tertetak'
 'tangannya tertetak'
- (122) *isine* *kaelek* (*ka- elek*)
 'isinya' 'tertelan'
 'bijinya tertelan'
- (123) *sikile* *kepacul* (*ke- pacul*)
 'kakinya' 'tercangkul'
 'kakinya tercangkul'

Verba *kebacok*, *kaelek*, dan *kepacul* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *ke-* dan *bacok*, *ka-* dan *elek*, serta *ke-* dan *pacul*. Unsur *ke-* dan *ka-* merupakan prefiks pengisi slot luar inti penanda aspek *momentaneous* dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *bacok* dan *elek* merupakan akar verba transitif pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *pacul* merupakan akar nomina₁ pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib.

3) Verba Transitif Indikatif Resiprokal

Rumus:

$$\text{VTIndRes} = + \frac{\text{Int} \mid \text{RAkrVT}}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{-an} \rangle}{\text{PenRes}}$$

(Verba transitif indikatif resiprokal diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dan (b) luar inti sebagai penanda resiprokal yang wajib yang diisi oleh sufiks *-an*.)

Contoh:

(62) *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* (*cethut-cethut -an*)
 'Iyem' 'de- 'Namin' 'cubit-cubitan') 'cubit-cubit
 ngan

'Iyem dengan Namin cubit-mencubit'

(63) *lare-lare uber-uberan* (*uber-uber -an*)
 'anak-anak' 'kejar-kejaran' 'kejar-kejar'
 'anak-anak kejar-mengejar'

Verba *cethut-cethutan* dan *uber-uberan* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *cethut-cethut* dan *-an* serta *uber-uber* dan *-an*. Unsur *cethut-cethut* dan *uber-uber* merupakan reduplikasi akar verba transitif pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *-an* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda resi-prokal dan kehadirannya bersifat wajib.

b. Verba Transitif Imperatif

1) Verba Transitif Imperatif Aktif

a) Verba Transitif Imperatif Aktif (Tipe 1)

Rumus a:

$$\text{VTImpAkt} = \begin{array}{c} + \\ \text{PenAkt} \end{array} \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{N-} \rangle}{\text{PenAkt}} + \begin{array}{c} + \\ \text{Pred} \end{array} \frac{\text{Int} \mid \text{AkrVT}}{\text{Pred}} \begin{array}{c} + \\ \text{PenImp} \end{array} \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{-a} \rangle}{\text{PenImp}} \\
 \begin{array}{c} + \\ \text{PenImpAsp} \end{array} \frac{\text{LInt} \mid \langle \text{-ana} \rangle}{\text{PenImpAsp}}$$

(Verba transitif imperatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang takwajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang hanya diisi oleh akar verba transitif, dan (c₁) luar inti sebagai penanda imperatif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-a* atau (c₂) luar inti sebagai penanda imperatif

(Verba transitif imperatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif, akar nomina₁, atau reduplikasi akar verba transitif, dan (c₁) luar inti sebagai penanda imperatif yang wajib yang diisi oleh sufiks-*a* atau (c₂) luar inti sebagai penanda imperatif aspek yang wajib yang diisi oleh sufiks *-ana*. Reduplikasi akar verba transitif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu (i) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dan (ii) luar inti sebagai aspek ulang yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dengan kohesi reduplikasi-satu akar verba transitif mengisi dua tagmem.)

Contoh:

- (125) *nyethuta tangane* (N- *cethut -a*)
 'mencubitlah' 'tangannya'
 'mencubitlah tangannya' 'cubit'
- (127) *ngeceta gledhegan rika dhewek* (N- *cet -a*)
 'catlah' 'gerobak' 'kamu' 'sendiri'
 'mengecatlah gerobakmu sendiri' 'cat'
- (128) *nguber-ubera pitik isun* (N- *uber-uber -a*)
 'mengejar- 'ayam' 'saya'
 'ngejarlah' 'kejar-kejar'
 'mengejar-ngejarlah ayam saya'
- (129) *njuwutana pecis iku* (N- *juwut -ana*)
 'mengambililah' 'uang' 'itu'
 'mengambililah uang itu' 'ambil'
- (130) *mecutana sikile* (N- *pecut -ana*)
 'mencambukilah' 'kakinya'
 'mencambukilah kakinya' 'cambuk'
- (131) *ngidek-idekana layangane Kadir* (N- *idek-idek -ana*)
 'menginjak- 'layang- Kadir'
 'injakilah' 'layangnya' 'injak-injak'
 'menginjak-injakilah layang-layang Kadir'

Verba *nyethuta*, *ngeceta*, *nguber-uber*, *njuwutana*, *mecutana*, dan

ngidek-idekana masing-masing terdiri dari tiga unsur yaitu: *ny-*, *cethut*, dan *-a*; *nge-*, *cet*, dan *-a*; *ng-*, *uber-uber*, dan *-a*; *n-*, *juwut*, dan *-ana*; *m-*, *pecut*, dan *-ana*; serta *ng-*, *idek-idek*, dan *-ana*. Unsur *ny-*, *nge*, *ng-*, *n-*, dan *m-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *cethut*, dan *juwut* merupakan akar verba transitif, unsur *cet* dan *pecut* merupakan akar verba transitif, unsur *cet* dan *pecut* merupakan akar nomina, dan unsur *uber-uber* dan *idek-idek* reduplikasi akar verba transitif; kesemuanya merupakan pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *-a* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif dan kehadirannya bersifat wajib serta unsur *-ana* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif aspek dan kehadirannya bersifat wajib.

b) Verba Transitif Imperatif Aktif (Tipe 2)

Rumus:

$$VTImpAkt = + \frac{LInt}{PenAkt} \left| \begin{array}{c} <N-> \\ \hline \end{array} \right. + \frac{Int}{Pred} \left| \begin{array}{c} \text{Akr VI} \\ \text{Akr Kt Kead} \\ \hline \end{array} \right. + \frac{LInt}{Pen ImpT} \left| \begin{array}{c} <-ana> \\ <-na> \\ \hline \end{array} \right.$$

(Verba transitif imperatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba intransitif atau akar kata keadaan, dan (c) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang diisi oleh sufiks *-ana* atau sufiks *-na*.)

Contoh:

(82) *ndandanana* *pagere* *solong* (*N-* *dandan* *-ana*)
 'memperbaiki-
 lah'
 'pagarnya' 'dulu'
 'menghias diri'
 'memperbaikilah pagar itu dulu'

(132) *ngrusakana* *tanduran* *terus* (*N-* *rusak* *-ana*)
 'merusakilah' 'tanaman' 'terus'
 'rusak'
 'merusakilah tanaman terus'

(83) *nglakokna* *pecis* *isun* (*N-* *laku* *-na*)
 'menjalankanlah' 'uang' 'saya'
 'jalan'
 'jalankanlah uang saya'

- (133) *nurokna* *adhike* *solong* (*N-* *туру* *-na*)
 'menidurkanlah' 'adik' 'dulu' 'tidur'
 'menidurkanlah adik dulu'

Verba *ndandanana*, *ngrusakana*, *nglakokna*, dan *nurokna* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu *n-*, *dandan*, dan *-ana*; *ng-*, *rusak*, dan *-ana*; *ng-*, *laku*, dan *-na*; *n-*, *туру*, dan *-na*. Unsur *n-*, *m-* dan *ng-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib; unsur *dandan*, *laku*, dan *туру* merupakan akar verba intransitif serta *rusak* merupakan akar kata keadaan; semua merupakan pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib; unsur *-ana* dan *-na* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif.

c) Verba Transitif Imperatif Aktif (Tipe 3)

Rumus a:

$$VTImpAkt = + \frac{LInt}{\begin{array}{c} Pen \\ Akt \end{array}} \left| \begin{array}{c} <N-> \\ \end{array} \right. + \frac{Int}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrAdj_1 \\ \end{array} \right. + \frac{LInt}{\begin{array}{c} Pen \\ ImpT \end{array}} \left| \begin{array}{c} <-ana> \\ \end{array} \right.$$

(Verba transitif imperatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks nasal, (b) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₁ dan (c) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-ana*.)

Contoh:

- (134) *ngresikana* *sepedhahe* *bapak* *solung* (*N-* *resik* *-ana*)
 'membersih- 'sepedanya' 'ayah' 'dulu' 'bersih'
 lah'
 'membersinkanlah sepeda ayah dulu'
- (135) *ngapikana* *bapake tah* (*N-* *apik* *-ana*)
 'membaikilah' 'bapaknya' 'baik'
 'berbaiklah pada ayahnya'

Verba *ngresikana* dan *ngapikana* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu: *ng-*, *resik*, dan *-ana* serta *ng-*, *apik*, dan *-ana*. Unsur

ng- merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *resik* dan *apik* merupakan akar adjektiva₁ pengisi slot inti sebagai prediksi dan kehadirannya bersifat wajib. Dan unsur *-ana* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

Rumus b:

$$VTImpAkt = + \frac{LInt}{PenAkt} \left| \frac{\langle N \rightarrow \rangle}{\text{---}} \right. + \frac{Int}{Pred} \left| \frac{AkrAdj_2}{\text{---}} \right. + \frac{LInt}{Pen ImpT} \left| \frac{\langle -na \rangle}{\text{---}} \right.$$

(Verba transitif imperatif aktif diwujudkan oleh tiga tagmem, yaitu: (a) luar inti sebagai penanda aktif yang wajib yang diisi oleh prefiks aktif, (b) inti sebagai prediksi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₂, dan (c) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-na*.)

Contoh:

(136) *ndhuwur*na *gedhogan* kang *ngarep* (*N-* *dhuwur* *-na*)
 'meninggi- 'kandang' 'yang' 'depan' 'tinggi'
 'kanlah'

'meninggikanlah kandang depan'

(137) *nyilikna* *klambine* *adhik* *solung* (*N-* *cilik* *-na*)
 'mengecil- 'bajunya' 'adik' 'dulu' 'kecil'
 'kanlah'

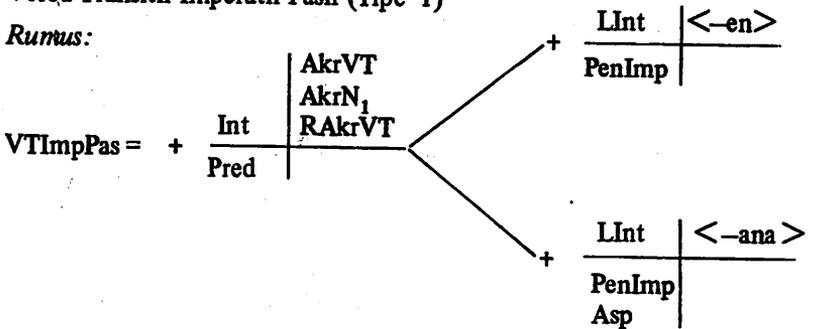
'mengecilkanlah baju adik dulu'

Verba *ndhuwur*na dan *nyilikna* masing-masing terdiri dari tiga unsur, yaitu *n-*, *dhuwur*, dan *-na* serta *ny-*, *cilik*, dan *-na*. Unsur *n-* dan *ny-* merupakan prefiks nasal pengisi slot luar inti sebagai penanda aktif dan kehadirannya bersifat wajib. Unsur *dhuwur* dan *cilik* merupakan akar adjektiva₂ pengisi slot inti sebagai prediksi dan kehadirannya bersifat wajib. Dan unsur *-na* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

2) Verba Transitif Imperatif Pasif

a) Verba Transitif Imperatif Pasif (Tipe 1)

Rumus:



(Verba transitif imperatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif, akar nomina₁, atau reduplikasi akar verba transitif dan (b₁) luar inti sebagai penanda imperatif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-en* atau (b₂) luar inti sebagai penanda imperatif aspek yang wajib yang diisi oleh sufiks *-ana*. Reduplikasi akar verba transitif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (i) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dan (ii) luar inti sebagai aspek ulang yang wajib yang diisi oleh akar verba transitif dengan kohesi reduplikasi-satu akar verba transitif mengisi dua tagmem.)

Contoh:

- (138) *tangane* *cethuten* (*cethut* *-en*)
 'tangannya' 'cubitlah'
 'cubitlah tangannya'
- (139) *pacule* *gawenen* (*gawe* *-en*)
 'cangkulnya' 'pakailah'
 'pakailah cangkul itu'
- (140) *gledhegane* *ceten* (*cet* *-en*)
 'gerobaknya' 'catlah'
 'catlah gerobak itu'
- (88) *pitike* *uber-uber* (*uber-uber* *-en*)
 'ayamnya' 'kejar-kejarlah'
 'kejar-kejarlah ayam itu'

- (65) *pecise juwutana* (juwut -ana)
 'uangnya' 'ambililah' 'ambil'
 'ambililah uangnya'
- (141) *sikile pecutana* (pecut -ana)
 'kakinya' 'cambukilah' 'cambuk'
 'cambukilah kakinya'
- (142) *iwake iris-irisana* (iris-iris -en)
 'ikannya' 'potong-potongilah' 'potong-potong'
 'potong-potongilah ikan itu'

Verba *cethuten*, *gawenen*, *cejen*, *uber-uber*, *juwutana*, *pecutana* dan *iris-irisana* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *cethut* dan *-en*, *gawe* dan *-en*, *cet* dan *-en*, *uber-uber* dan *-en*, *juwut* dan *-ana*, *pecut* dan *-ana* serta *iris-iris* dan *-ana*. Unsur *cethut*, *gawa*, dan *juwut* merupakan akar verba transitif, *cet* dan *pecut* merupakan akar nomina, *uber-uber* dan *iris-iris* merupakan reduplikasi akar verba hadirannya bersifat wajib. Unsur *-en* merupakan sufiks pengisi slot luar inti penanda imperatif dan kehadirannya bersifat wajib serta unsur *-ana* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif aspek dan kehadirannya bersifat wajib.

b) Verba Transitif Imperatif Pasif (Tipe 2)

Rumus:

$$VTImpPas = + \frac{\text{Int} \left| \begin{array}{l} \text{AkrVI} \\ \text{AkrKtKead} \end{array} \right.}{\text{Pred}} + \frac{\text{LInt} \left| \begin{array}{l} \langle -ana \rangle \\ \langle -na \rangle \end{array} \right.}{\text{Pen} \cdot \text{ImpT}}$$

(Verba transitif imperatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar verba intransitif atau kata keadaan dan (b) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-ana*.)

Contoh:

- (92) *Pagere dandanana* (dandan -ana)
 'pagarnya' 'perbaikilah' 'menghias diri'
 'perbaikilah pagar itu'

- (78) *ula iku patenana* (pati -ana)
 'ular' 'itu' 'bunuhlah' 'mati'
 'bunuhlah ular itu'
- (84) *pecis iki lakokna* (laku -na)
 'uang' 'ini' 'jalankan' 'jalan'
 'jalankan (buat modal dagang) uang ini'

Verba *dandanana*, *patenana*, dan *lakokna* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *dandan* dan *-ana*, *pati* dan *-ana*, serta *laku* dan *-na*. Unsur *dandan*, *pati*, dan *laku* merupakan akar verba intransitif pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-ana* dan *-na* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

c) Verba Transitif Imperatif Pasif (Tipe 3)

Rumus a:

$$VTImpPas = + \frac{Int}{Pred} \mid \frac{AkrAdj_1}{+} + \frac{LInt}{PenImpT} \mid \langle -ana \rangle$$

Verba transitif imperatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₁ dan (b) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-ana*.)

Contoh:

- (93) *sepedhahe resikana* (resik -ana)
 'sepedanya' 'bersihkanlah' 'bersih'
 'bersihkanlah sepeda itu'
- (143) *dalane padhangana* (padhang -ana)
 'jalannya' 'terangilah' 'terang'
 'terangilah jalan itu'

Verba *resikana* dan *padhangana* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *resik* dan *-ana* serta *padhang* dan *-ana*. Unsur *resik* dan *padhang* merupakan akar adjektiva pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadiran-

Verba *resikana* dan *padhangana* masing-masing terdiri dari dua unsur,

yaitu: *resik* dan *-ana* serta *padhang* dan *-ana*. Unsur *resik* dan *padhang* merupakan akar adjektiva pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-ana* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

Rumus b:

$$\text{VTImpPas} = + \frac{\text{Int}}{\text{Pred}} \mid \frac{\text{AkrAdj}_2}{\text{PenImpT}} + \frac{\text{LInt}}{\text{PenImpT}} \mid \langle -na \rangle$$

(Verba transitif imperatif pasif diwujudkan oleh dua tagmem, yaitu: (a) inti sebagai predikasi yang wajib yang diisi oleh akar adjektiva₂ dan (b) luar inti sebagai penanda imperatif transitif yang wajib yang diisi oleh sufiks *-na*.)

Contoh:

(79) *klambine* *adhik* *cilikna* (*cilik* *-na*)
 'bajunya' 'adik' 'kecilkan' 'kecil'
 'kecilkan baju adik itu'

(144) *taline* *pancing* *dawakna* (*dawa* *-na*)
 'talinya' 'pancing' 'panjangkan' 'panjang'
 'panjangkan tali pancing itu'

Verba *cilikna* dan *dawakna* masing-masing terdiri dari dua unsur, yaitu: *cilik* dan *-na* serta *dawa* dan *-na*. Unsur *cilik* dan *dawa* merupakan akar adjektiva₂ pengisi slot inti sebagai predikasi dan kehadirannya bersifat wajib, sedangkan unsur *-na* merupakan sufiks pengisi slot luar inti sebagai penanda imperatif transitif dan kehadirannya bersifat wajib.

Catatan Kaki

- 1 *larene* < *lare* { -e } ; proses ini menimbulkan penambahan fonem /n/; semua bentuk dasar yang berakhir dengan vokal bila berkombinasi dengan sufiks -e terjadi penambahan fonem /n/. Contoh lain: *bukune* 'bukunya' (*buku* -e), *sapine* 'sapinya' (*sapi* -e), *mejane* 'mejanya' (*meja* -e), *kebone* 'kerbaunya' (*kebo* -e); lain halnya dengan: *pitike* 'ayamnya' (*pitik* -e), *sawahe* 'sawahnya' (*sawah* -e), *jagunge* 'jagungnya' (*jagung* -e).
- 2 *marekaken* < *mari* { *aken* } , proses ini menimbulkan penambahan fonem /k/; semua bentuk dasar yang berakhir dengan vokal bila berkombinasi dengan sufiks -aken terjadi penambahan fonem /k/. Contoh lain: *nangekaken* 'membangunkan' (*N- tangi* -aken), *nurokaken* 'menidurkan' (*N- turu* -aken), *ngramekaken* 'meramaikan' (*N- +rame+* -aken), dan *nukokaken* 'membelikan' (*N- tuku* -aken). Di samping terjadi penambahan fonem dalam proses pembentukan kata tersebut juga terjadi sandi, yaitu pertemuan $\left\{ \begin{matrix} i \\ e \end{matrix} \right\}$ dan a [] dalam *marekaken*, *nangekaken*, dan *ngramekaken*; serta pertemuan [u] dan [a] [] dalam *nurokaken* dan *nukokaken*.
- 3 *gawanen* < *gawa en* proses ini menimbulkan penambahan fonem /n/ seperti halnya sufiks -e pada catatan 1. Contoh lain: *gawenen* 'pakailah', *tukunen* 'belilah', *wacanen* 'bacalah', dan *isinen* 'isilah'.
- 4 *patenana* < *pati -ana* , proses ini menimbulkan penambahan fonem /n/ seperti halnya sufiks -e pada catatan 1 dan sufiks -en pada catatan 3. Contoh lain: *pakonana* 'pakuilah' (*paku -ana*), *marenaa* 'sembuhkanlah' (*mari - ana*) *gawanana* 'bawailah'.
- 5 *pateni* *pati -i* proses ini menimbulkan penambahan fonem /n/ seperti halnya sufiks -e pada catatan 1, sufiks -n pada catatan 3, dan sufiks

-ana pada catatan 4, Contoh lain: *nggawani* 'membawa terus' (*N-gawa-i*), *nuroni* 'niduri' (*N-turu-i*), dan *marani* 'mendatangi' (*mara-i*)

6 *lakokna* laku -na, proses ini menimbulkan penambahan fonem /k/ seperti halnya sufiks *-aken* pada catatan 2. Contoh lain : *nurokna* 'menidurkan' (*N-turu-na*), *nangekna* 'membangunkan' (*N-tangi-na*), dan *ndawakna* 'memanjangkan' (*N-dawa-na*).

7 dan 8 *kebacok* *ke-bacok* serta *kaelek* *ka-elek*; *ke-* dan *ka-* mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengisi slot - peran sama dan perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan fonem awal akar kata pengisi slot inti, *ke-* berkombinasi dengan akar kata-pengisi slot inti--yang berawal dengan konsonan dan *ka-* berkombinasi dengan akar kata yang berawal dengan vokal. Contoh lain *kepidek* 'terinjak' (*ke-pidek*), *kecanthol* 'tersangkut' (*ke-canthol*), dan *kethuthuk* 'terpukul' (*ke-thuthuk*): *kairis* 'teriris' (*ka-iris*) *kobong* 'terbakar' (*ka-Obong*) -- terjadi sandi
(a) () = ()

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro. 1977. "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar". Tesis School of English and Linguistics at University Macquarie. Sidney.
- Cook, Walter A. 1979. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Effendi, S. Ed. 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1978. *Petunjuk Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistics.
- . *Beginning Morphology-Syntax*. Diterjemahkan Djoko Kentjono. 1976, "Pengantar Morfologi dan Sintaksis". Edisi penataran.
- Halim, Amran. Ed. 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Healey, Alan. 1976. *Language Learner's Field Guide*. New Guinea: Summer Institute of Linguistics.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1976. "Kamus Istilah Linguistik". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. New York: Cambridge University Press.

- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics dan University of Texas at Arlington.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Morfologi Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Prawiraadmodjo, S. 1957. *Bausastra: Jawa-Indonesia*. Surabaya: Express dan marfiah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloon. 1979. "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia". Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudaryanto. 1976. "Types of Javanese Action Clause Root". Dalam Ignatious Suharno dan Kenneth L. Pike. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Irian Jaya: Cenderawasih University dan Summer Institute of Linguistics.
- Sudjito dkk. 1978. "Struktur Dialek Banyuwangi". Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Timur.
- Suharno, Ignatious dan Kenneth L. Pike. 1976. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Jayapura: Cenderawasih University dan Summer Institute of Linguistics.
- Sutawijaya, Alam. 1978. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda". Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat.
- Tampubolon, D.P. 1978. "Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Thomas, David. 1974. *Language Data*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Travis, E. 1979. "Pokok-pokok Buku K.L. Pike dan E.G. Pike: Grammatical Analysis". Bogor: Edisi Penataran Morfologi Sintaksis.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus

